

SINONIMITAS LAFAL MUSIBAH DAN BALA' DALAM AL-QURAN PERSPEKTIF KAIDAH PENAFSIRAN

MUHAMMAD RAJUDIN

IAIN Langsa, Aceh, Indonesia

m.rajoe101198@gmail.com

Abstrak

Sinonimitas atau dalam bahasa Arab disebut dengan *Taraduf* adalah beberapa lafal atau kata yang memiliki pengertian yang serupa. Dalam mendalami suatu bahasa perlu adanya ilmu untuk mengetahui makna dari setiap lafal yang ada di dalam al-Quran sehingga mendapatkan makna yang sesuai. Para *Mufassirin* berbeda pendapat terkait sinonimitas di dalam al-Quran, ada yang menyetujui keberadaannya dan ada juga yang tidak menyetujuinya. Lafal *Musibah* dan *Bala'* merupakan dua lafal yang memiliki makna serupa, penulis tertarik mengkaji dua lafal tersebut serta meneliti lebih lanjut agar dapat mengetahui makna yang terkandung di dalam dua lafal tersebut. Penelitian ini merupakan penelitian pustaka (*Library Research*) yaitu dengan mengumpulkan data-data yang berkaitan dengan lafal *Musibah* dan *Bala'* serta kaidah penafsiran keduanya. Adapun metode yang penulis gunakan yaitu metode analisis-deskriptif, yaitu dengan mengkaji makna dari sinonimitas antar lafal, kemudian menghimpun ayat-ayat yang berisi kedua lafal tersebut serta menjelaskan pandangan para *Mufassirin* terkait dua lafal tersebut secara kaidah-kaidah penafsiran al-Quran. Adapun makna lafal *Musibah* yaitu sesuatu yang menimpa atau tidak diinginkan oleh seseorang, sedangkan lafal *Bala'* merupakan sebuah ujian atau cobaan atau iktibar. Kedua hal tersebut merupakan pemberian dari Allah SWT, lantas bagaimanakah seseorang dalam menyikapi makna dari dua lafal tersebut. Hasil penelitian kajian ini, penulis menyimpulkan bahwa keberadaan lafal yang diduga bersinonim tersebut berbeda makna antara satu lafal dengan lafal lainnya.

Kata Kunci: *Taraduf, Musibah, Bala'*.

A. PENDAHULUAN

Al-Quran merupakan kitab suci umat Islam, didalamnya terkandung berbagai macam ilmu serta pelajaran bagi umat manusia. Al-Quran adalah penyempurnaan wahyu Ilahi kepada paraNabi dan Rasul, didalamnya juga terdapat beberapa ketentuan hukum yang harus dilaksanakan oleh umat Muslim. Ketentuan hukum ini disampaikan dan dijelaskan secara langsung oleh Nabi Muhammad SAW, tentu saja membutuhkan metode pemahaman dan penafsiran

yang lebih kompleks bagi umat dalam memahaminya. Al-Quran juga memiliki kandungan makna yang multi dimensional dan bersifat universal. Tujuan utama diturunkannya al-Quran sebagai petunjuk bagi manusia agar dalam kehidupannya selamat dan bahagia baik di dunia maupun di akhirat kelak. Abd al-Wahhab Khallaf dalam kitabnya memaknai al-Quran yaitu suatu firman Allah yang dibawa turun oleh Jibril ke dalam hati sanubari Rasulullah SAW sekaligus bersama lafal dan maknanya sebagai bukti bahwa dirinya adalah seorang utusan dan al-Quran diriwayatkan secara *mutawatir* dari satu generasi ke generasi yang lain melalui tulisan dan lisan, serta senantiasa terpelihara keasliannya dari segala bentuk perubahan, penukaran atau pergantian.¹

Terdapat beberapa corak serta pendekatan dalam menafsirkan al-Quran, diantaranya yaitu corak *Adabi* atau *Lughawi* yang banyak membahas dari segi kebahasaan. Dari sinilah penulis tertarik untuk mengkaji lebih lanjut *I'jaz al-Quran* (Mukjizat al-Quran) dari segi kebahasaan agar dapat menelaah makna yang tersebut pada setiap kata dalam al-Quran. Setiap lafal dalam al-Quran memiliki tingkatan makna yang berbeda-beda. Hal ini menjadi perdebatan diantara para ulama, apakah terdapat persamaan makna dalam al-Quran atau setiap makna memiliki tingkatan makna,² seperti lafal “cobaan” dan “ujian” di dalam al-Quran memiliki beberapa kata yang memiliki tingkatan makna yang sepadan antara lain adalah *Musibah*, *Bala'*, dan *Imtihan*.

Imam ar-Raghib Ashfahani menjelaskan makna “musibah” dalam kitab *al-Mufradat fi Gharib al-Qur'an* dijelaskan makna *Musibah* sebagai berikut:

المصيبة أصلها في الرمية ثم اختصت بالنايبة

Artinya: *al-Musibah* berasal dari *ar-Ramyatuu* yang bermakna lemparan yang mengenai kemudian mengkhususkan dengan bencana.³

¹ Abd Wahhab Khallaf, *Ilm Ushul Fiqh*, (Cairo: Maktabah Dakwah Islam, 2003), h. 239.

² Ar-Raghib Ashfahani, *Mufradat fi Gharib al-Quran*, (Beirut: Dar-Ma'rifah, 2000), h. 377.

³ Ar-Raghib Ashfahani, *Mufradat fi Gharib al-Quran*, (Beirut: Dar-Ma'rifah, 2000), h. 377.

Lafal *Musibah* juga berasal dari kata *Asaba-Yusibu-Mushibatan* yang bermakna tertimpa atau mengenai.⁴ Dari beberapa pernyataan di atas adalah semua kejadian atau peristiwa yang menimpa manusia adakalanya bersifat ringan adakalanya bersifat berat, ada juga yang berupa kebaikan atau kesenangan seperti harta, jabatan, pangkat dan lain sebagainya adapula berupa penderitaan seperti tertimpa kemalangan yang menyebabkan kehilangan harta benda maupun korban jiwa. Dalam Shahih al-Bukhari disebutkan:

عَنْ أَبِي هُرَيْرَةَ عَنِ النَّبِيِّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ قَالَ مَا يُصِيبُ الْمُسْلِمَ مِنْ نَصَبٍ وَلَا وَصَبٍ وَلَا وَلَا حُزْنٍ وَلَا آدَى وَلَا غَمٍّ حَتَّى الشَّوْكَةِ يُشَاكُهَا إِلَّا كَفَّرَ اللَّهُ بِهَا مِنْ حَطَايَاهُ

Artinya: “*Dari Abu Hurairah, dari Nabi SAW, Beliau bersabda: "Tidaklah seorang Muslim tertimpa suatu penyakit dan keletihan, kekhawatiran dan kesedihan, dan tidak juga gangguan dan kesusahan bahkan duri yang melukainya, melainkan Allah akan menghapus segala kesalahan-kesalahannya."*(HR.Bukhari).⁵

Adapun kata *Musibah* menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI) bermakna suatu kejadian atau peristiwa menyedihkan yang menimpa dan bermakna juga malapetaka, bencana. Sedangkan dalam kamus al-Munawwir kata *Musibah* berasal dari kata *Asaba* diartikan sebagai bencana atau malapetaka.⁶ *Musibah* merupakan suatu cobaan yang ditimpakan kepada manusia yang tidak diinginkan kehadirannya sebagaimana Allah SWT berfirman:

مَا أَصَابَ مِنْ مُصِيبَةٍ إِلَّا بِإِذْنِ اللَّهِ وَمَنْ يُؤْمِنُ بِاللَّهِ يَهْدِ اللَّهُ قَلْبَهُ وَاللَّهُ بِكُلِّ شَيْءٍ عَلِيمٌ

Artinya: “*Tidak ada suatu musibah pun yang menimpa seseorang kecuali dengan ijin Allah; dan Barangsiapa yang beriman kepada Allah niscaya Dia akan memberi petunjuk kepada hatinya. Dan Allah Maha mengetahui segala sesuatu*”. (At-Taghabun: 10)

⁴ Ahmad Warson, *Kamus al-Munawwir Arab-Indonesia terlengkap*, (Surabaya: Pustaka Progresif, 1984) h. 443.

⁵ Al-Qasthalani, *Syarah Shahih Bukhari* (Solo: Zamzam, 2014), h. 761

⁶ *Ibid*, h. 143.

Dalam al-Quran terdapat lafal *Musibah* sebanyak 77 kali, namun yang khusus disebutkan dengan lafal *Musibah* hanya ada pada 10 tempat yang tersebar di berbagai surah dan ayat yaitu pada surah al-Baqarah [2]: 156, Ali Imran [3]: 165, an-Nisa [4]: 62, al-Ma'idah [5]: 106, at-Taubah [9]: 50, al-Qhasas [20]: 47, asy-Syura [40]: 30, al-Hadid [51]: 22, at-Tagabun [64]: 11.⁷

Selanjutnya lafal *Bala'* berasal dari kata *Bala-yablu- bala'an* yang bermakna menguji, atau memberi cobaan.⁸ Lafal *Bala'* dalam al-Quran disebutkan 38 kali dengan perubahan kata yang beraneka macam. Adapun dengan *Shigat Bala'* hanya terdapat 6 (enam) kali yaitu pada surah al-Baqarah [2]: 49, al-A'raf [7]: 141, al-Anfal [8]: 17, Ibrahim [14]: 6, ash-Shaaffat [37]: 106, dan ad-Dukhan [44]: 33.

Kata *Bala'* sangat identik dengan *Musibah*. Apabila menelaah al-Quran, maka ditemukan bahwasanya Allah SWT menguji hamba-Nya dengan kemudahan agar bersyukur, dan terkadang pula Allah SWT menguji hamba-Nya dengan kesulitan agar bersabar. Seperti firman Allah yang terdapat dalam Q.S al-Anbiya [21]: 35 berbunyi:

كُلُّ نَفْسٍ ذَائِقَةُ الْمَوْتِ وَنَبْلُوكُم بِالشَّرِّ وَالْحَيْرِ فِتْنَةً وَإِنَّا تُرْجَعُونَ

Artinya: “Setiap yang bernyawa akan merasakan mati. Kami akan menguji kamu dengan keburukan dan kebaikan sebagai cobaan. Dan kamu akan dikembalikan hanya kepada Kami”.

Imam Zamakhsyari dalam tafsirnya menjelaskan bahwa Allah mengabarkan kepada hamba-Nya atas kewajiban bersabar terhadap segala cobaan, sebagaimana kewajiban bersyukur atas segala nikmat yang telah Allah berikan, semuanya itu akan kembali kepada-Nya. Allah menghitung segala perbuatan yang di dapati buah dari kesabaran dan syukur. Kesemuanya itu bersifat ujian bagi

⁷ Sayyid Faidhallah al-Hasany, *Fath al-Rahman li Thalibi al-Ayat al-Quran* (Surabaya: al-Hidayah, 1320 H), h. 262.

⁸ Al-Raghib al-Ashfahani, *al-Mufradat fi Gharib al-Quran*, (Beirut: Dar-Ma'rifah, 502), h. 78.

manusia. Sedangkan lafal “*Fitnatan*” masdar muakkad terhadap *Muakkad* kalimat “*Lanabluwannakum*” yang bersifat dilafalkan (Taqdiri).⁹

Kata *Bala'* memiliki kandungan pengertian makna secara negatif maupun positif. Adapun maksud dari negatif memiliki kandungan makna sebagai ujian yang berat serta dapat merusak atau menyenesarakan orang yang menerimanya, atau bisa disebut juga bencana. Seperti kisah betapa kejamnya yang dilakukan Fir'aun beserta pengikutnya terhadap Bani Israil yang terdapat pada QS Al-Baqarah [2]: 49. Adapun makna positif dari kandungan *Bala'* tersebut dapat bermakna sebagai kemenangan seperti kisah ketika Allah SWT menceritakan kemenangan Nabi Musa dan Bani Israil terhadap Fir'aun. Allah SWT menyatakan kepada Bani Israil itu telah diberikan kenikmatan berupa berbagai mukjizat untuk mengalahkan Fir'aun, sebagaimana dalam firman Allah SWT, QS: ad-Dukhan ayat 33 berbunyi:¹⁰

وَأَتَيْنَاهُم مِّنَ الْآيَاتِ مَا فِيهِ بَلَاءٌ مُّبِينٌ

Artinya: *Dan telah Kami berikan kepada mereka di antara tanda-tanda (kebesaran Kami) sesuatu yang di dalamnya terdapat nikmat yang nyata.*

Ibn 'Asyur menjelaskan bahwa ayat ini berkenaan dengan umat Nabi Musa yang mendapat pertolongan Allah SWT dengan sebab bertambahnya keyakinan keimanan mereka kepada Allah SWT. Ayat ini juga mengandung sindiran serta peringatan kepada kaum musyrik karena kaum muslimin dapat mengalahkan mereka dan dapat memerangi mereka pada perang Badar. Ibn Asyur memberi makna *Bala'* yaitu berupa ujian yang menjadikan perbuatan baik dan buruk.¹¹

⁹ Mahmud bin Umar al-Zamakhsyari, *al-Kasysyaf 'an Haqaiq al-Tanzil wa 'Uyun*, (Cairo: Maktabah Mishr, 1431), h. 321.

¹⁰ Abdul Rahman Rusdi Tanjung, “Studi terhadap Kata-kata Yang Semakna Dengan Musibah Dalam Al-Quran,” *Analytica Islamica*, vol.2, 2013. 274.

¹¹ <https://tafsir.app/ibn-aashoor/44/33> (Diakses pada 15 Oktober 2020).

B. PEMBAHASAN

1. Teori Umum Tentang *At-Taraduf*

Istilah sinonim berasal dari bahasa Yunani yaitu *Syn* bermakna “Dengan” dan *Onoma* bermakna “Nama”. Makna secara bahasa merupakan nama lain terhadap benda yang sama. Secara leksikal yaitu fakta-fakta dua kata atau lebih yang memiliki kesamaan kata.¹² Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI) adalah hubungan antara bentuk bahasa yang mirip atau sama maknanya. Lafal *al-Taraduf* dalam bahasa Arab terdiri dari tiga asal kata *ra-dal fa*, dengan bentuk lafal mashdar yaitu *Ridfan* yang bermakna sesuatu yang mengiringi sesuatu lainnya. Adapun lafal *Taraduf* yaitu memiliki makna sesuatu yang diikuti oleh sesuatu dibelakangnya (beringinan). Dalam kitab *Qawaid al-Tafsir*, *Taraduf* terdiri dari tiga huruf yang berturut yang menunjuki atas pengikutan sesuatu, seperti malam yang diikuti oleh siang.¹³ Adapun menurut istilah, *Taraduf* adalah lafal-lafal yang mufrad yang menunjuki atas satu makna dengan penjelasan yang satu juga, ada yang mengatakan juga sesuatu yang lafalnya berbilang dan mengandung satu makna. Adapun yang dimaksud dengan “*Ittahada Ma’nahu* (satu makna) adalah makna yang asli, bukan makna yang sempurna dan disebut dengan “*Khadimah*”, maka jika setiap lafal baginya menunjuki kekhususan daripada segi ini. Dan karena ini sebagian ulama melarang dan mengingkari kata *Muradif*.

Adapun lafal *Mutaradif* merupakan beberapa lafal yang memiliki satu makna, sedangkan lafal *Musytarak* ialah beberapa pengertian dengan hanya satu lafal. Para ulama belum menemukan kesepakatan umum terkait istilah dari lafal *Taraduf*. Imam Sibawaihi merupakan orang pertama yang mengimplementasikan *Taraduf* dalam ilmu bahasa Arab. Imam Sibawaih membagi konteks hubungan antara lafal dan makna menjadi beberapa macam yaitu: adanya lafal yang beragam dengan makna yang beragam pula, adanya sebuah lafal dengan mempunyai beragam makna serta beragam lafal tetapi hanya memiliki satu makna. Pembagian

¹² Rofiq Nurhadi, “Pro Kontra Sinonimi dalam Al-Quran”, h. 3

¹³ Khalid bin Utsman al-Sabt, *Qawaid al-Tafsir Jam’an wa Dirasatan*, (Madinah: Dar al-Affan, 1421 H) h. 4795.

tersebut diduga sebagai awal pencetus adanya konsep *Musytarak Lafzi* dan *al-Mutaradif*.¹⁴

Imam Jalaluddin al-Suyuti memiliki pengertian yang berbeda, bahwa *al-Mutaradif* ialah beberapa lafal dengan satu arti, tetapi ia membatasi pada beberapa lafal tertentu, seperti lafal *al-insan* dengan *al-Basyar*, serta lafal *al-Saif* dengan *al-Sarim*, pada keduanya terdapat batasan dari segi zat serta sifatnya.¹⁵

Adapun makna dari *Mutaradif* dari segi istilah kebahasaan yaitu bermacam-macam lafal yang berjumlah dua lafal maupun lebih dengan satu makna yang di sepakati. Seperti makna singa dengan berbagai lafal yaitu *al-Asad al-Sab'*, *al-Lais* dan *Usamah* dengan satu makna yaitu singa. Begitupun makna pedang dengan berbagai lafal yang sama yaitu *al-Husam*, *al-Saif*, *al-Muhannad* dan *al-Yamani*, dengan satu makna yaitu pedang. *Al-Mutaradif* (sinonim) yaitu beberapa lafal yang berbeda dengan kesepakatan makna. Bangsa Arab adalah bangsa yang paling kaya dengan bahasa sinonimnya. Seperti lafal *al-Saif* memiliki lebih dari seribu nama lafal *al-Asad* mempunyai lima ratus nama, sedangkan lafal *al-'Asl* katanya lebih dari 80 (delapan puluh) nama.¹⁶

Para ulama berpendapat bahwa lafal *mutaradif* itu memiliki kesamaan dengan lafal *al-Nazair* dan lafal *Musytarak* serupa dengan lafal *al-Wujuh*. Jika diamati ada sedikit perbedaan diantara lafal-lafal tersebut. Adapun lafal *Musytarak* dengan *al-Wujuh*, jika *al-Musytarak* hanya bisa tertuju pada satu lafal kata saja, sedangkan lafal *al-Wujuh* bisa tertuju pada satu lafal yang tunggal maupun dapat juga pada rangkaian kata. Dalam lafal *Mutaradif* dengan lafal *al-Nazair* juga terdapat perbedaan, kendati keduanya memiliki kesamaan, namun letak titik perbedaannya pada kedalaman penelitian, jika seseorang berkata *insan* maka sama seolah-olah serupa dengan lafal *Basyar* sekedar berhenti pada lafal tersebut dikarenakan sama-sama memiliki pengertian yaitu manusia tanpa

¹⁴ Muhammad Nuruddin, *at-Taraduf fi Al-Quran al-Karim Baina al-Mazariyah wa al-Tatbiq*, (tp.t.th) h. 29.

¹⁵ Jalaluddin Suyuthi, *Munzir Ulum Lugah wa Anwa'uha*, (Kairo: Dar- Turas, t.t), h. 403.

¹⁶ Emil Badi Ya'qub, *Mausu'ah Ulum al-Arabiyah*, (Beirut: Dar- Kutub Ilmiah, 2006), h. 294.

diperdalam lagi analisisnya dalam mencari apa kesamaan dan perbedaan terhadap keduanya.¹⁷

2. Perspektif Ulama Tentang Lafal *At-Taraduf* Dalam Al-Quran

a. Kesepakatan Ulama Terhadap Sinonimitas

Kajian sinonim ini menjadi persoalan ketika memahami ilmu tersebut, berkenaan dengan adanya sinonim dalam ilmu al-Quran ini, telah menimbulkan perbedaan pendapat. Ada yang berpendapat sebagian ulama menerima adanya sinonim dan adapula yang berpendapat menolak adanya sinonim di dalam al-Quran. Penulis mengambil beberapa pendapat mengenai sinonim melalui kajian skripsi “Studi Tentang Taraduf Dalam Al-Quran: Kajian terhadap Kata *Khalaqa Ja’ala* dan *Khauf, Khasyya*” oleh Siti Nuradni Adzkiah menukil dari Kitab *al-Taraduf fi al-Quran al-Karim Baina al-Mazariyah wa al-Tatbiq*, yang ditulis oleh Muhammad Nuruddin al-Munajjad.

Adapun pendapat ulama yang menerima adanya sinonim dalam al-Quran atau *Mutaradif* dalam al-Quran disebabkan adanya perantara yang memiliki hubungan dengannya dan bukan dimaksudkan pada zatnya. Dalam kitab *Ulum al-Quran* ada beberapa pembahasan yang berkaitan dengan sinonimitas, seperti pembahasan *at-Ta’kid*, *al-Mutasyabih* dan *Ilmu Tafsir* secara khusus. Ulama yang berpendapat bahwa lafal sinonim ada di dalam al-Quran karena *at-Taraduf* merupakan bagian dari pembahasan *at-Ta’kid* atau *at-Ta’kid*. Mereka juga berpendapat bahwa *at-Taraduf* adalah jenis dari *at-Ta’kid* dari segi maknanya. *At-Ta’kid* terbagi kepada dua pembagian, pertama *at-Ta’kid Sama’i* dan kedua, *at-Ta’kid Lafzhi*.

Adapun contoh ta’kid yang diikuti dengan lafal sinonim seperti yang terdapat pada kata سبلا dan فجاجا serta حرجا dan ضيقا, sedangkan *Taukid* meng-*’Ataf*-kan lafal yang serupa seperti huruf “waw” (و) dan “auw” (أ). Menurut penjelasan Imam Zarkasyi, dan al-Farra menambahkan dengan huruf “Tsumma” (ثم), Imam Zarkasyi menjelaskan bahwa *’Ataf* merupakan salah satu dari berbagai

¹⁷ M. Quraish Shihab, *Kaidah Tafsir*, (Tangerang: Lentera Hati, 2015), h. 120.

macam lafal sinonim serta memiliki kedekatan makna dengan tujuan sebagai taukid.¹⁸

Ibnu Jinny menyatakan bahwa gurunya Abu Ali al-Farisy adalah orang yang membenarkan adanya sinonimi dalam bahasa Arab. Ibnu Jinny mengambil pelajaran bahwa gurunya ketika menjelaskan suatu lafal yang tidak memberikan pemahaman pendengarnya, maka gurunya mengulangi dengan lafal yang berbeda (namun memiliki kesamaan makna) sehingga pendengarnya memahaminya. Menurut Ibnu Jinny apabila mendapati satu makna pada lafal yang banyak, maka bahaslah dari asal setiap lafal tersebut, maka akan didapati keluasan maknanya sampai makna saudaranya. Dalam keseharian jika setiap lafal memiliki makna yang berbeda dengan lafal yang lain, maka tidak mungkin diungkapkan sesuatu dengan suatu yang bukan ungkapan, tentu realitanya sesuatu sering diungkapkan dengan banyak ungkapan sehingga dapat mendatangkan pemahaman. Dalam menguatkan argumentasinya Ibnu Jinny mengutip dalil al-Quran yaitu:

قُلْ ادْعُوا اللَّهَ أَوْ ادْعُوا الرَّحْمَنَ أَيًّا مَا تَدْعُوا فَلَهُ الْأَسْمَاءُ الْحُسْنَىٰ وَلَا تَجْهَرُ بِصَلَاتِكَ وَلَا تُخَافِتْ بِهَا وَابْتَغِ بَيْنَ ذَلِكَ سَبِيلًا (الإسراء 110)

Artinya: “Katakanlah: Serulah Allah atau serulah Ar-Rahman, dengan nama yang mana saja kamu seru, Dia mempunyai Al asmaaul husna (nama-nama yang terbaik) dan janganlah kamu mengeraskan suaramu dalam shalatmu dan janganlah pula merendahnya dan carilah jalan tengah di antara kedua itu”.

Bedasarkan ayat di atas menunjukkan bahwa beberapa nama Allah SWT dalam al-Quran menunjukkan adanya sinonimitas karena sesuatu yang dituju maknanya hanya satu yaitu Allah SWT.¹⁹

¹⁸ Siti Nuradni Adzkiah, “Studi Tentang *Taraduf* Dalam al-Quran: Kajian terhadap Kata Khalaqa Ja’ala dan Khauf, Khasyyah”, *Skripsi Fakultas Ushuluddin UIN Syarif Hidayatullah Jakarta*, 2019, h. 18.

¹⁹ Rofiq Nurhadi, “Pro-Kontra Sinonimi Dalam al-Quran,” h. 2.

b. Penolakan Ulama Terhadap *At-Taraduf*

Beberapa ulama yang menolak adanya sinonimitas seperti Ibn al-A'rabiy yang dikenal sebagai seorang pakar bahasa Arab yang juga diduga pertama kali menolak adanya lafal sinonimitas dalam kesastraan Arab. Selanjutnya diikuti oleh beberapa pakar bahasa Arab, seperti Tsa'lab (W. 291 H) Abu Bakr Muhammad bin Qasim al-Anbariy (W, 328 H) dan Ibn Faris (W 395 H). Menurut Tsa'lab mengambil pendapat gurunya Ibn al-A'rabiy bahwa pernah menyatakan setiap dua huruf diletakkan oleh orang-orang Arab berdasarkan maknanya masing-masing, tiap-tiap dari keduanya mempunyai makna yang tidak terdapat pada lafal lainnya. Menurut pendapat Tsa'lab beliau menyatakan bahwa semua yang disangka orang sinonimitas sesungguhnya ia adalah sesuatu yang berbeda dan dibedakan oleh sifat-sifatnya, seperti lafal al-Insan dan lafal *al-Basyar* walaupun secara umum memiliki arti manusia, namun *al-Insan* memiliki makna yaitu nama yang digambarkan pada sifat lupa atau sifat jinak dan senang. Sedangkan lafal *al-Basyar* digambarkan bahwa dirinya memiliki kulit yang putih.

Diantara tokoh fenomenal yang menolak keberadaan sinonim dalam kesastraan Arab bahkan juga dalam al-Quran adalah Aisyah Bint al-Syati. Penulis mengutip kajian skripsi dengan judul “Sinonimitas Dalam al-Quran :Analisis Semantik lafal *Khauf* dan *Khasyyah*,” oleh Muhammad Nabihul Janan yaitu Bint al-Syati dalam karyanya *al-I'jaz al-Bayan fi al-Quran wa Manail Nafi bi al-Azraq*, Beliau mengambil dari Ibn Faris bahwa jika ada dua lafal untuk satu makna atau untuk satu benda, niscaya lafal yang sama memiliki kekhususan yang tidak dimiliki lafal lainnya, kalau tidak demikian niscaya lafal yang lainnya itu sia-sia, lafal yang banyak tersebut merupakan hanyalah sifat.²⁰

Dalam mengkaji lafal-lafal dalam al-Quran, Bint al-Syati' menemukan rumus menelusuri lafal yang menyerupai seperti pada lafal *Ni'mah* dan *Naim* dalam al-Quran, bahwa lafal *Na'im* digunakan untuk kenikmatan akhirat, bukan duniawi. Lalu pada lafal *Aqsama* dan *Halafa*, meskipun secara umum memiliki makna yang sama, namun lafal tersebut memiliki penekanan makna yang berbeda, adapun lafal *Aqsama* digunakan pada maksud sumpah yang sejati yang tidak

²⁰ Muhammad Nabihul Janan, “Sinonimitas Dalam Al-Quran”, h. 23.

pernah berniat untuk melanggarnya, sedangkan lafal *Halafa* digunakan pada sumpah palsu yang selalu dilanggar.²¹

Salah satu tokoh ulama tafsir kontemporer Indonesia M. Quraish Shihab sebagai salah satu tokoh yang menolak adanya sinonimi murni dalam al-Quran. Beliau mengungkapkan kaidah umum mengenai *Mutaradif* bahwa tidak ada dua kata yang berbeda, kecuali terdapat perbedaan pada maknanya. Bahkan lafal yang sama akar katanya pun, tetapi berbeda bentuknya di karenakan adanya penambahan huruf, seperti lafal *Rahman* dan *Rahim*, dan lafal *Qatala* dengan *Qattala*, maka sudah pasti terdapat perbedaan maknanya, baik sedikit maupun banyak. Selain mengutip pendapat para ulama yang menolak keberadaan sinonimitas pada al-Quran, M. Quraish Shihab juga telah melakukan penelitian terhadap yang dianggap bersinonim seperti antara lafal *Fa'ala* dan *Kasaba*, lafal *Qalb* dan *Fuad*, juga lafal *'Ibad* dan *'Abid*, *Diya* dengan *Nur* dan juga lafal *Ma Adraka* dengan *Ma yudrika*. Berdasarkan beberapa penelitian pasangan lafal tersebut, beliau dapat menunjukkan perbedaan serta penggunaannya dalam al-Quran.²²

C. Penyebab Adanya *At-Taraduf*

Adanya beberapa alasan yang menjadikan beragam kata yang memiliki persamaan makna yaitu:

1. Terdapat lafal-lafal yang berdialek Arab berpindah kepada dialek Quraisy, dari beragam lafal yang banyak jumlahnya, tidak sedikit lafal yang tidak bisa menjadi dialek Quraisy. Hal ini menimbulkan persamaan makna, sifat serta bentuknya.
2. Banyaknya kosa kata yang diambil dari berbagai kamus, dan juga berasal dari beragam dialek suku, seperti suku *Qais*, *Ailan*, *Huzail*, *Quraisy*, *Tamim*, *Asad* dan sebagian dari suku *Kinana*.
3. Tiada terdapat pembeda dalam peletakan kosa kata pada beberapa kamus antara makna *Hakiki* dan makna *Majazi*, sedangkan kebanyakan kosa kata

²¹ Issa Bollata, *Kata pengantar dalam Aisyah Bint al-Syati': Tafsir Bint al-Syati'*, Terj. Muzakkir, (Bandung: Mizan, 1996), h 21.

²² M. Quraish shihab, *Kaidah Tafsir*, h. 120.

belum diletakkan pada makna yang tepat, namun banyak dipergunakan pada makna *Majazi*.

4. Penulisan kosa kata tersebut dalam kamus, kebanyakan tidak teraplikasi pada penggunaannya, lalu diganti dengan kosa kata yang lain.
5. Banyak kata-kata yang berpindah pada makna kata benda yang sebenarnya menyifatinya, seperti kata *al-Hind*, *al-Husaim*, *al-Yamani*, *al-'adh* dan *al-Qati*'.
6. Banyak dari lafal *Mutaradif* memiliki perbedaan dan tidak memiliki makna yang sama, namun setiap darinya memiliki kekhususan makna pada setiap kata, sehingga terlihat perbedaan diantara satu kata dengan lainnya. Sebagaimana pada lafal *Ramaqa*, *Lahaza*, *Hadaja*, *Syafana* dan *Rana*, semua lafal ini juga menunjukkan adanya persamaan makna yaitu bermakna *Nazara* (melihat), namun memiliki ciri khasnya masing-masing dengan perbedaan pada konteks yang berbeda-beda. Adapun lafal *Ramaqa* bermakna melihat dengan 'Ain (mata asli), *Lahaza* bermakna melihat dari sisi samping telinga atau lirikan, *Hadaja* bermakna menatap atau memandang dengan membelalakan mata, *Syafana* bermakna melihat dengan penuh takjub, dan *Rana* bermakna memandang dengan tatapan kedamaian serta ketenangan.
7. Banyaknya *Mushaf* al-Quran pada masa dahulu ditulis dengan tulisan Arab tanpa memiliki tanda, titik, maupun baris.²³

Kaidah Penafsiran *At-Taraduf* Dalam al-Quran

A. Kaidah Pertama:

مهما أمكن حمل ألفاظ القرآن على عدم الترادف فهو المطلوب

Artinya: “Adakalanya mungkin lafal-lafal dalam Al-Quran tidak termasuk kalimat *muradif* maka ini yang dimaksud.”

Penjelasan dari kaidah sebelumnya berpendapat sebagian ahli ilmu: bahwa dilarang terdapat kalimat *Muradif* pada bahasa Arab, dan berpendapat sebagian yang lain bahwa terdapatnya pada bahasa Arab, tetapi mereka melarang

²³ Emil Badi' Ya'qub, *Mausu'ah Ulum*, h. 299-300.

terdapatnya kalimat *Muradif* di dalam al-Quran. Dan menurut pendapat yang paling benar bahwa kalimat *Muradif* terdapat pada bahasa Arab tapi tidak pada al-Quran. Sedangkan yang dimaksud disini adalah kalimat *Muradif* tersusun pada makna asli bahasa Arab.

Abu Hilal al-'Uskuri menjelaskan dalam kitabnya *al-Furuq al-Lugawiyah* tentang penjelasan perbedaan ibarat-ibarat dan nama-nama terjadinya perbedaan makna pada setiap lafal, dan bukti terjadinya perbedaan arti tersebut. Beliau menyebutkan tentang pentingnya suatu makna yang jelas dengan cara mengetahui makna dan pemahamannya dengan melihat pada perbedaan ibarat dan isim wajib juga melihat kepada perbedaan makna, karna setiap *Isim* kata menunjukkan kepada dalil isyarat, dan ketika menunjukkan isyarat untuk sesuatu kali pertama, maka diketahui makna isyarat kepadanya kali kedua, sedangkan kali ketiga isyarah itu tidak berguna. Ini menunjukkan bahwa setiap dua isim menunjukkan dua makna yang berbeda dan inti daripada inti inti dalam bahasa yang satu, dan setiap salah satu keduanya berbeda satu dengan lainnya. Sebagaimana pendapat ulama yang membenarkannya terdapat pada tafsir ayat al-Quran sesuai dengan firman Allah SWT berfirman:

لِكُلِّ جَعَلْنَا مِنْكُمْ شَرْعَةً وَمِنْهَا جَا

Artinya: “Untuk tiap-tiap umat diantara kamu, Kami berikan aturan dan jalan yang terang”. (Al-Maidah: 48)

Pada ayat di atas bahawa kata *Syariat* disandingkan pada kata *Manhaj* karena *Syariat* sebagai awal permulaan segala sesuatu, sedangkan *Manhaj* untuk menganggunaknya serta memperluas metodenya. Sebahagian ulama *Lughah* menyatakan bahwa tidak dibolehkan pada satu lafal menunjukkan dua makna yang berbeda sebagaimana juga tidak boleh dua lafal menunjukkan satu makna yang sama karena semua itu kebanyakan tidak berfaedah bagi bahasa.²⁴

Sebahagian ulama *Lughah* berpendapat bahwa tidak boleh kata *Fi'lun* dan *Af'alun* bermakna sama kecuali terdapat pada dua bahasa yang berbeda. Apabila terjadi ketidaksesuaian makna antara kedua kata, maka perkataan tersebut tidak

²⁴ *Ibid*, h.461.

bisa menjadi sebuah hukum. Abu Hilal al-'Uskuri menegaskan bahwa terdapat beberapa pendapat yang dapat menghindari dari penggunaan *Taraduf* dalam al-Quran, diantaranya sebagai berikut:²⁵

1. Jika ada perbedaan terhadap baris maka harus ada juga perbedaan terhadap makna. Menurut ulama *Lughah* bahwa *Huruf Jar* tidak berkesinambungan lalu Abu Hilal menjelaskan bahwa apabila berkesinambungan maka keluar dari makna aslinya. Setiap salah satunya berbeda makna satu dan lainnya.
2. Sesuatu yang bermakna serupa harus diketahui perbedaan maknanya atau seumpama dengan maknanya.
3. Perbedaan yang diketahui dari segi yang digunakan pada dua kata, seperti *Ilmu* dan *Ma'rifat*. *Ilmu* perlu kepada dua objek sedangkan *Ma'rifat* hanya perlu kepada satu objek.

Berikut ini merupakan salah satu contoh ayat al-Quran yang sesuai dengan kaidah pertama ini, sebagaimana Allah SWT berfirman:

أُولَئِكَ عَلَيْهِمْ صَلَوَاتٌ مِّن رَّبِّهِمْ وَرَحْمَةٌ وَأُولَئِكَ هُمُ الْمُهْتَدُونَ

Artinya: “Mereka Itulah yang mendapat keberkatan yang sempurna dan rahmat dari Tuhan mereka dan mereka Itulah orang-orang yang mendapat petunjuk.” (Al-baqarah: 157)

Pada ayat di atas kata *Shalawat* bermakna *Tsana'un* (pujian) terhadap hamba-Nya pada tempat yang tertinggi, sedangkan *Rahmah* bermakna kasih sayang Allah SWT dengan meminta kebaikan kepada yang dirahmati.²⁶

B. Kaidah Kedua:

قد يختلف اللفظان المعبر بهما عن الشيء الواحد فيستملح ذكرهما على وجه التأكيد

Artinya: “Terkadang suatu perbedaan pada dua lafal yang diibaratkan keduanya pada satu makna yang sama, maka dibubuhi keduanya dengan memberi ta'kid pada keduanya.”

²⁵ Abu Hilal al-'Uskuri, *al-Furuq al-Lughawiyah*, (Cairo: Dar-Ilm, 2000), h. 16.

²⁶ *Ibid*, h.20.

Kaidah ini sering digunakan pada *al-Kalam* (kalimat) sastra bahasa Arab, yang juga termasuk dalam pembahasan *al-Balaghah* dan *al-Fasahah* seperti penggunaan kata *Halal* dan *Tayyib*, *Haram* dan *Haraj*. Penggunaan ini terjadi apabila setiap lafal dikhususkan dengan makna tambahan terhadap makna sebelumnya. Kaidah ini juga diperoleh dari pengumpulan dua kata yang *Muradif*. Misalnya pada firman Allah SWT berikut:

فَسَجَدَ الْمَلَائِكَةُ كُلُّهُمْ أَجْمَعُونَ

Artinya: “Maka bersujudlah Para Malaikat itu semuanya bersama-sama,” (Al-hijr: 30).

Adapun lafal *Kullu* pada ayat di atas mencakup semuanya, baik yang hadir maupun yang tidak hadir, sedangkan lafal *Ajma'un* berfungsi sebagai *Ta'kid* dan mencakup pada semua yang hadir.

C. Kaidah Ketiga

المعنى الحاصل من مجموع المترادفين لا يوجد عند إنفراد أحدهما

Artinya: “Makna yang dihasilkan daripada gabungan dua lafal yang *muradif*, tidak didapatkan ketika salah satu dari keduanya berdiri sendiri.”

Kaidah ini berkaitan dengan pengulangan dengan menggunakan ‘*Ataf* terhadap salah satu dari dua lafal yang mengandung makna *Taraduf* pada kata yang terakhir, sehingga semakin banyaknya huruf yang memiliki makna tambahan, sebagaimana firman Allah SWT:

وَإِنْ يُكَذِّبُوكَ فَقَدْ كَذَّبَ الَّذِينَ مِنْ قَبْلِهِمْ جَاءَهُمْ رَسُولُهُمْ بِالْبَيِّنَاتِ وَالزُّبُرِ وَالْكِتَابِ الْمُنِيرِ

Artinya; “Dan jika mereka mendustakan kamu, Maka Sesungguhnya orang-orang yang sebelum mereka telah mendustakan (rasul-rasulnya), kepada mereka telah datang rasul-rasulnya dengan membawa mukjizat yang nyata, zibur, dan kitab yang memberi penjelasan yang sempurna”. (Al-Fathir: 25).

Pengertian Makna *Musibah* Dalam Al-Quran

Lafal *Musibah* berasal dari bahasa Arab yaitu *Ashaba-Yushibu-Mushibatan* bermakna tertimpa atau mengenai juga bermakna malapetaka dan bencana. Dalam kitab *Mu'jam al-Mufahras fi Alfaz al-Quran*, lafal *Ashaba* berasal dari kata *Shawaba* dan *Shayyiba* yang mempunyai makna sama dengan kata *Ashaba*.²⁷ Dalam al-Quran kata *Ashaba* mempunyai banyak pengertian tidak hanya yang bersifat keburukan tetapi juga ada yang bersifat dengan kebaikan, diantara lain sebagai berikut:

1. Bermakna Allah menurunkan air dari langit yaitu *al-Istisqa'* (memohon hujan), Allah SWT berfirman:

وَمَثَلُ الَّذِينَ يُنْفِقُونَ أَمْوَالَهُمْ ابْتِغَاءَ مَرْضَاتِ اللَّهِ وَتَثْبِيتًا مِّنْ أَنفُسِهِمْ كَمَثَلِ جَنَّةٍ بِرَبْوَةٍ أَصَابَهَا وَابِلٌ فَآتَتْ أُكْلَهَا ضِعْفَيْنِ فَإِن لَّمْ يُصِبْهَا وَابِلٌ فَطَلَّ وَاللَّهُ بِمَا تَعْمَلُونَ بَصِيرٌ

Artinya: "Dan perumpamaan orang-orang yang membelanjakan hartanya karena mencari keridhaan Allah dan untuk keteguhan jiwa mereka, seperti sebuah kebun yang terletak di dataran Tinggi yang disiram oleh hujan lebat, Maka kebun itu menghasilkan buahnya dua kali lipat. jika hujan lebat tidak menyiraminya, Maka hujan gerimis (pun memadai). dan Allah Maha melihat apa yang kamu perbuat." (Al-Baqarah: 265).

Imam Zamakhsyari menafsirkan ayat ini mengibaratkan seperti sebuah kebun yang berada pada tempat yang tinggi yang didalamnya terdapat pepohonan yang berbuah sangat baik kemudian dicucuri oleh hujan yang lebat. Seperti itulah keadaan mereka di sisi Allah perumpamaan bagi orang-orang yang menginfakkan harta mereka yang banyak maupun yang sedikit dengan cucuran hujan yang lebat maupun gerimis. Yang mana hujan tersebut membantu dalam proses suatu perkebunan.²⁸

Kata *Asabaha* pada ayat ini bermakna hujan lebat, maka kebun yang terdapat pada dataran tinggi tersebut disiram dengan hujan lebat akan mengeluarkan buah dua kali lipat dibanding dengan kebun yang lain. Ini

²⁷ Muhammad Abd. Baqi, *Mu'jam al-Mufahras lil Alfaz al-Quran al-Karim*, (Beirut: Dar Ilmiah, 2007), h200.

²⁸ Mahmud bin Umar al-Zamakhsyari, *al-Kasysyaf*, h. 308.

merupakan perumpamaan amalan orang-orang mukmin, selamanya tidak akan pernah sia-sia dikarenakan Allah SWT menerima dan memperbanyak serta mengembangkan seluruh amal mereka dengan niat masing-masing.²⁹

2. Bermakna memperoleh karunia dari Allah SWT, sebagaimana firman Allah SWT dalam al-Quran:

وَلَئِنْ أَصَابَكُمْ فَضْلٌ مِّنَ اللَّهِ لَيَقُولَنَّ كَأَن لَّمْ تَكُنْ بَيْنَكُمْ وَبَيْنَهُ مَوَدَّةٌ يَلَيْتَنِي كُنْتُ مَعَهُمْ
فَأَفُوزَ فَوْزًا عَظِيمًا

Artinya: “Dan sungguh jika kamu beroleh karunia (kemenangan) dari Allah, tentulah Dia mengatakan seolah-oleh belum pernah ada hubungan kasih sayang antara kamu dengan dia: "Wahai kiranya saya ada bersama-sama mereka, tentu saya mendapat kemenangan yang besar (pula)”. (An-Nisa: 73)

Imam Zamakhsyari memberi penjelasan bahwa karunia yang telah Allah berikan yaitu berupa al-fath atau kemenangan dan ghanimah atau harta rampasan perang yang telah Allah berikan bagi kaum muslimin.³⁰ Ketika mereka mendapat kemenangan, keberuntungan dan ghanimah mereka berkata seolah-olah ia bukan termasuk pemeluk agama lain, kiranya saya ada bersama mereka tentu saya mendapat kemenangan yang besar. Yaitu dengan mendapatkan harta rampasan perang bersama kaum muslimin. Inilah tujuan dan maksud mereka.³¹

3. Bermakna memperoleh kebaikan, sebagaimana firman Allah SWT dalam al-Quran:

أَيْنَمَا تَكُونُوا يُدْرِكْكُمُ الْمَوْتُ وَلَوْ كُنْتُمْ فِي بُرُوجٍ مُّشِيدَةٍ وَإِنْ تُصِيبْهُمْ حَسَنَةٌ يَقُولُوا هَذِهِ مِنْ
عِنْدِ اللَّهِ وَإِنْ تُصِيبْهُمْ سَيِّئَةٌ يَقُولُوا هَذِهِ مِنْ عِنْدِكَ قُلْ كُلٌّ مِّنْ عِنْدِ اللَّهِ فَمَالِ هَؤُلَاءِ الْقَوْمِ لَا
يَكَادُونَ يَفْقَهُونَ حَدِيثًا

²⁹ Ibnu Katsir, *Tafsir al-Quran al-Adzim*, (Solo: Insan Kamil, 2015), h.459.

³⁰ Mahmud bin Umar al-Zamakhsyari, *Tafsir al-Kasysyaf*, h .525.

³¹ Ibnu Katsir, *Tafsir al-Quran al-Adzim*, h.511.

Artinya: “Dimana saja kamu berada, kematian akan mendapatkan kamu, Kendatipun kamu di dalam benteng yang Tinggi lagi kokoh, dan jika mereka memperoleh kebaikan, mereka mengatakan: "Ini adalah dari sisi Allah", dan kalau mereka ditimpa sesuatu bencana mereka mengatakan: Ini datangnya dari sisi kamu (Muhammad)". Katakanlah: "Semuanya (datang) dari sisi Allah". Maka mengapa orang-orang itu (orang munafik) Hampir-hampir tidak memahami pembicaraan sedikitpun?” (An-Nisa: 78).

Imam al-Zamakhsyari menjelaskan bahwa yang dimaksud dengan *Sayyiah* itu terletak pada hal-hal yang bersifat maksiat dan bala’, sedangkan *al-Hasanah* itu terdapat pada hal-hal yang bersifat nikmat dan taat. Ayat di atas merupakan sebuah kondisi yang diberikan kepada mereka nikmat berupa kesuburan untuk bercocok tanam serta kehidupan yang mewah mereka (kaum munafik) mengaitkan bahwa ini adalah karunia yang diberikan Allah kepada mereka. Dan bila mereka diberikan kondisi yang tidak menyenangkan berupa kemarau dan kesusahan yang membuat mereka lemah, mereka mengaitkan bahwa ini datangnya dari nabi atau rasul. Dengan kata lain, bahwa setiap keadaan yang dapat menyenangkan kehidupan mereka, mereka menyeru ini adalah karunia dari Allah kepada mereka. Jika mereka diberikan ujian yang menyusahkan yang ditimpakan kepada mereka berupa petaka maupun bencana, mereka mengaitkan bahwa ini adalah akibat dari seorang nabi yang disebabkan oleh ulah seorang nabi.³²

Namun, Apabila mereka memperoleh kebaikan berupa kemakmuran dan rezeki berupa buah-buahan, tanaman dan anak-anak mereka akan mengatakan ini adalah dari sisi Allah, dan jika mereka ditimpa suatu bencana berupa paceklik dan kekeringan mereka mengatakan ini dari dirimu (Muhammad), karena kami mengikutimu dan masuk ke dalam agamamu.³³

³² Mahmud bin Umar al-Zamakhsyari, *Tafsir al-Kasysyaf*, h. 517.

³³ Ibnu Katsir, *Tafsir al-Quran al-Adzim*, h.519.

4. Bermakna Allah melimpahkan rahmat bagi Nabi Yusuf a.s, sebagaimana Allah SWT berfirman dalam al-Quran:

وَكَذَلِكَ مَكَّنَّا لِيُوسُفَ فِي الْأَرْضِ يَتَّبِعُونَ مِنْهَا حَيْثُ يَشَاءُ نُصِيبُ بِرَحْمَتِنَا مَنْ نَشَاءُ وَلَا نُضِيعُ أَجْرَ الْمُحْسِنِينَ

Artinya: “Dan demikianlah Kami memberi kedudukan kepada Yusuf di negeri Mesir; (dia berkuasa penuh) pergi menuju kemana saja ia kehendaki di bumi Mesir itu. Kami melimpahkan rahmat Kami kepada siapa yang Kami kehendaki dan Kami tidak menyia-nyiakan pahala orang-orang yang berbuat baik.” (Yusuf: 56)

M.Quraish Shihab menafsirkan ayat ini tentang ketertarikan raja yang berkuasa pada saat itu kepada Nabi Yusuf dan memberikan kedudukan yang terbaik disisinya demikianlah Kami memberikan kedudukan kepada Yusuf di bumi, khususnya wilayah mesir. Dia bebas menempati disana serta bebas pula berkunjung ke daerah mana saja yang dia kehendaki. Itu semua diperolehnya berkat kekuasaan Kami karena Kami melimpahkan rahmat Kami kepada siapa yang kami kehendaki, dalam hal ini yang Kami kehendaki adalah Yusuf. Dan juga hal tersebut demikian karena Yusuf adalah seorang hamba Kami yang *Muhsin* (baik).³⁴

Dari beberapa ayat diatas menggambarkan bahwa makna dasar dari musibah bukan hanya yang menyangkut dengan perkara-perkara yang dapat mendatangkan mudarat tetapi bisa juga masuk kedalam ranah yang bersifat kebaikan.

Dalam al-Quran lafal musibah tersebut sebanyak 10 kali pada ayat-ayat tersebut lafal musibah memiliki makna yang negatif. Yaitu yang terdapat pada al-Baqarah: 156, Ali Imran: 165, an-Nisa: 62 dan 72, al-Maidah: 106, at-Taubah: 50, al-Qashas: 47, as-Syura: 30, al-Hadid: 22, dan at-Tagabun: 11. Adapun penjelasannya sebagai berikut:

- 1) Firman Allah SWT dalam surat al-Baqarah ayat 156

الَّذِينَ إِذَا أَصَابَتْهُمُ مُصِيبَةٌ قَالُوا إِنَّا لِلَّهِ وَإِنَّا إِلَيْهِ رَاجِعُونَ

³⁴ M. Quraish Shihab, *Tafsir al-Misbah*, (Jakarta: Lentera Hati, 2012), Vol.6, h. 128-129.

Artinya: “Yaitu orang-orang yang apabila ditimpa musibah, mereka mengucapkan: "Inna lillaahi wa innaa ilaihi raaji'uun"

Imam al-Zamakhsyari menjelaskan bahwa ayat ini merupakan bagian dari ayat sebelumnya, yang mana Allah memberikan ujian bagaimana seorang hamba itu menyikapinya, apakah ia bersabar serta tetap keimanannya dalam menjalani ketaatan atas perintah Allah ataupun tidak? Dari sedikit ujian yang Allah sebutkan pada ayat 155 *al-Khauf dan al-Ju', Amwal* (ketakutan, kelaparan dan harta), serta bagaimana sikap seorang hamba dalam menyikapinya tanpa melampaui batas atas perintah Allah. Adapun sikap orang yang bersabar ia akan menyikapinya dengan melakukan *Istirja'* (*Istirja'* merupakan suatu ucapan sebagai pernyataan kembali kepada Allah, biasanya diucapkan ketika mendengar kabar duka cita) karena *Istirja'* tersebut dapat membawa kepada keselamatan dan meyerahkan semuanya kepada-Nya atas segala ujian yang menimpanya dengan menerimanya dengan keikhlasan serta harapan mendapatkan pahala dari Allah.³⁵

Ibnu Katsir menafsirkan bahwa ayat ini bahwa Allah mengabarkan kepada kita bahwa Allah SWT menguji para hamba-Nya dengan memberi mereka ujian dan musibah. Kemudian Allah menjelaskan tentang orang-orang yang bersabar dan berterima kasih kepada mereka. Mereka menghibur diri dengan mengucapkan kalimat “*Innalillahi wa inna ilaihi Ra'jiun*” atas musibah yang menimpa dan mereka senantiasa menyadari bahwa semua adalah milik Allah, Dia berhak berbuat apapun kepada hamba-hamba-Nya dengan sekehendak-Nya. Ucapan itu juga merupakan ungkapan pengakuan bahwa mereka adalah para hamba-hamba-Nya dan hanya kembali kepada-Nya di akhirat.³⁶ Lafal musibah pada ayat ini sebagai *Fa'il Marfu* yang ditandai dengan tanda *Rafa'*nya yaitu *Dhammah* pada akhir, dikarenakan *Isim Isyarah*.³⁷

³⁵ Mahmud bin Umar bin Muhammad al-Zamakhsyari, *Tafsir al-Kasysyaf*, h. 206.

³⁶ Ibnu Katsir. *Tafsir Ibn Katsir*, h 203.

³⁷ Bahjat Abd al-Wahid al-Sukhaily, *I'rab al-Quran al-Karim*, (Beirut: Dar-Fikr, 2006), h.

2) Firman Allah SWT dalam surat an-Nisa ayat 62

فَكَيْفَ إِذَا أَصَابَتْهُمُ مُصِيبَةٌ بِمَا قَدَّمْت أَيْدِيهِمْ ثُمَّ جَاءُوكَ يَخْلِفُونَ بِاللَّهِ إِنْ أَرَدْنَا إِلَّا أَحْسَنًا
وَتَوْفِيقًا

Artinya: “Maka Bagaimanakah halnya apabila mereka (orang-orang munafik) ditimpa sesuatu musibah disebabkan perbuatan tangan mereka sendiri, kemudian mereka datang kepadamu sambil bersumpah: "Demi Allah, Kami sekali-kali tidak menghendaki selain penyelesaian yang baik dan perdamaian yang sempurna.”

Pada ayat ini Allah menegaskan bahwa jika salah seorang dari kaum munafik mengalami suatu musibah, jika mereka tertimpa musibah mereka berdalih dengan mengemukakan berbagai alasan dan saling menggugat antara satu dengan lainnya, atau dengan kata lain mereka saling menyalahkan antar sesama.³⁸

Ibnu Katsir menjelaskan bahwa ketika kaum Munafik menggiring mereka untuk mengangkatmu menjadi hakim mereka dalam menanggulangi musibah-musibah yang menimpa mereka isebabkan dosa-dosa mereka sendiri, lalu mereka mengadukan tersebut kepada Rasul. Lalu mereka meminta maaf kepadamu dan bersumpah “Kami tidak mau pergi mengadukan hal ini kepada selainmu dan meminta keputusan hukum terhadap musuh-musuhmu, karena mereka lebih menginginkan penyelesaian yang baik dan keputusan yang istimewa.³⁹

Rasulullah SAW telah memperingatkan kepada kaum Muslimin bahwa kalau taat kepada Allah, hendaklah taat dalam keseluruhan jangan taat separuh-paruh. Kemudian karena peraturan Tuhan tidak diindahkan melainkan peraturan thagut maka timbullah celaka. Timbullah akibat yang tidak baik, mereka pun menyesal tetapi keadaan sudah tidak dapat diperbaiki lagi. Ketika itu mereka datang kepada Nabi dan bersumpah bahwa maksud mereka adalah baik, maksud mereka adalah mencari perdamaian supaya jangan banyak perselisihan.mereka menenggang jangan sampai ada perselisihan mereka berani membekukan hukum Allah. Tidak mereka insafi bahwa itulah yang membawa selisih dan sengketa.⁴⁰

Adapun makna Musibah pada ayat ini terletak pada lafal *Ashabatkum* terdiri atas *Fi'il Mahi* yang dibina atas *Fathah*, dan *Ta'* adalah *Ta' Ta'nis Sukun*,

³⁸ Mahmud bin Umar al-Zamakhshyari, *Tafsir al-Kasysyaf*, h. 514.

³⁹ Ibnu Katsir, *Tafsir al-Quran al-Adzim*, h. 492.

⁴⁰ Abdul Karim Amrullah, *Tafsir al-Azhar*, h. 55.

dan *Hum* sebagai *Dhamir Ghaib* yang bersambung dan dibina atas *sukun* pada *Mahal Nasab* pada posisi *Maf'ul-Bih*, sedangkan kata *Musibah* adalah sebagai *Fail Marfu' Dammah*.⁴¹

3) Firman Allah SWT dalam surat an-Nisa ayat 72

وَإِنَّ مِنْكُمْ لَمَنْ لِيُبَطِّئَنَّ فَإِنْ أَصَابَتْكُمْ مُصِيبَةٌ قَالَ قَدْ أَنْعَمَ اللَّهُ عَلَيَّ إِذْ لَمْ أَكُنْ مَعَهُمْ شَهِيدًا

Artinya: “Dan Sesungguhnya di antara kamu ada orang yang sangat berlamat-lambat (ke medan pertempuran). Maka jika kamu ditimpa musibah ia berkata: "Sesungguhnya Tuhan telah menganugerahkan nikmat kepada saya karena saya tidak ikut berperang bersama mereka.”

Ibnu katsir menjelaskan bahwa maksud ayat ini ialah mereka yang bersifat lamban dalam menanggapi anjuran berjihad. Mereka enggan melakukan jihad dan mengajak orang lain untuk malas berjihad. Ketika kaum muslimin mengalami musibah, seperti kekalahan pada peperangan, sedangkan mereka baik-baik saja, mereka berkilah bahwa hal tersebut merupakan nikmat Allah kepadanya, padahal ia tidak mengetahui pahala yang terlewatkan olehnya yaitu pahala bersabar ketika peperangan dan pahala syahid bila ketika ia gugur.

Ayat ini berhubungan dengan ayat sebelumnya bahwa ayat ini ditujukan kepada umat Nabi Muhammad SAW, yang ikhlas yang diperintahkan untuk keluar dan berjihad melawan kaum *Kuffar*. Yaitu diantara mereka ada yang menghalangi di medan jihad dan gagal mengikuti perang bersama Rasulullah. Dan musibah pada ayat ini bermakna terbunuh dan mendapat kesyahidan. Adapun kesyahidan pada hakikatnya nikmat untuk memperbaiki hartanya. Orang yang syahid atau *Musyahidan* bermakna yaitu kaum munafiq akan saling berbisik bila mereka dalam keadaan terdesak, serta menghalangi untuk berjihad dan mereka takut terbunuh dalam peperangan.⁴²

⁴¹ Bahjat abd al-Wahid al-Sukhaily, I'rab al-Quran al-Karim, h. 378,

⁴² <https://tafsir.app/ibn-atiyah/4/72> (diakses 13 Januari 2021).

4) Firman Allah SWT dalam surat as-Syura ayat 30

وَمَا أَصَابَكُمْ مِنْ مُصِيبَةٍ فِيمَا كَسَبْتُمْ أَيْدِيكُمْ وَيَعْفُوا عَنْ كَثِيرٍ

Artinya: “Dan apa saja musibah yang menimpa kamu maka adalah disebabkan oleh perbuatan tanganmu sendiri, dan Allah memaafkan sebagian besar (dari kesalahan-kesalahanmu).”

Ayat ini menjelaskan bahwa khusus bagi orang yang melakukan dan Allah SWT tidak menahan untuk mengumpulkan sebagian hukuman bagi sebagian si pendosa dan memaafkan bagi sebagian lainnya, adapun jika yang melakukan kesalahan seperti para Nabi, anak kecil dan orang gila. Jika mereka mengalami suatu cobaan atau lainnya, maka baginya mengganti kerugian tersebut dengan menyelesaikan dengan kemaslahatan.⁴³ Ayat ini juga menjelaskan bahwa Allah berfirman bahwa tiap-tiap cobaan itu datangnya dari Allah, baik itu bencana dan musibah di dunia sesungguhnya itu semua adalah balasan dari Allah atas dosa seseorang dan jalan keluar atas tiap-tiap kesalahannya. Sungguh Allah SWT memaafkan sebagian besar dan tidak menyiksa atasnya dengan sebab musibah.

Adapun lafal *Musibah* pada ayat ini sebagai *Jar majrur* yang berhubungan dengan hal yang *Mahzuf* (dihapus) dari *Isim Isyarah Ma*. Hal merupakan bagian dari *Min Mushibatun (min)* yaitu huruf *Jar* yang menjadi *Bayan* bermakna sesuatu yang menimpa suatu daripada segala musibah atau cobaan yang berat atau selainnya.⁴⁴

5) Firman Allah SWT dalam surat at-Tagabun ayat 11

مَا أَصَابَ مِنْ مُصِيبَةٍ إِلَّا بِإِذْنِ اللَّهِ وَمَنْ يُؤْمِنُ بِاللَّهِ يَهْدِ اللَّهُ قَلْبَهُ وَاللَّهُ بِكُلِّ شَيْءٍ عَلِيمٌ

Artinya: “Tidak ada suatu musibah pun yang menimpa seseorang kecuali dengan ijin Allah; dan Barangsiapa yang beriman kepada Allah niscaya Dia

⁴³ <https://tafsir.app/ibn-atiyah/42/30> (diakses pada 07 januari 2021)

⁴⁴ Bahjat Abd al-Wahid al-Sukhaily, *I'rab al-Quran al-Karim*, h, 111.

akan memberi petunjuk kepada hatinya. dan Allah Maha mengetahui segala sesuatu.”

Pada kedua ayat sebelumnya bahwa segala musibah dan malapetaka yang terjadi pada kehidupan ini telah tertulis pada *Lauh Mahfuz* sebelum Allah mewujudkannya yaitu jiwa dan musibah. Sungguh Allah telah menakdirkan tersebut dan menetapkannya pada kitab-Nya itu merupakan hal yang sangat mudah bagi Allah. Kemudian pada ayat kedua Allah memberi petunjuk bagi hatinya yaitu dengan menambahkan kelembutan serta melapangkan hatinya dan menambah ketaatan serta kebaikan baginya. Ali bin Abi Thalib meriwayatkan dari Ibnu Abbas tentang firman Allah “Dan barang siapa yang beriman kepada Allah niscaya dia akan memberi petunjuk kepada hatinya,” yaitu bahwa memberikan petunjuk kepada hatinya berupa keyakinan yang mantap, sehingga ia mengetahui bahwa apa yang telah menimpa dirinyaitu tidak meleset, dan sesuatu yang meleset tidak akan menyimpannya.⁴⁵ Berdasarkan beberapa ayat yang telah dipaparkan sebelumnya maka dapat diambil kesimpulan terkait musibah terbagi menjadi beberapa bentuk

1. Musibah Alami

Yaitu suatu musibah yang terjadi tanpa ada unsur campur tangan perbuatan manusia yang disengaja dan terjadi secara alami sesuai kehendak-Nya dan setiap manusia pasti akan mengalaminya. Seperti gempa bumi, tsunami dan lain sebagainya.

2. Musibah Kultural

Yaitu suatu cobaan yang terjadi pada diri manusia yang disebabkan oleh kebiasaan buruk manusia dalam mengelola alam yang mengakibatkan kerugian bagi manusia tersebut. Seperti seseorang yang tidak menjaga pola makanan dan tidak mau menjaga kebersihan yang baik sehingga dirinya didera penyakit yang bermacam-macam yang diakibatkan oleh perilakunya.

3. Musibah Struktural

⁴⁵ Ibnu Katsir, *Tafsir al-Quran al-Adzim*, h. 187.

Yaitu suatu musibah yang terjadi akibat dari tatanan kehidupan yang rusak sehingga tidak bisa diaplikasikan ditengah-tengah kehidupan manusia yang mengakibatkan kerugian bagi manusia itu sendiri. Seperti praktek kolonialisme yang terjadi dalam kehidupan bernegara yang menyebabkan kesengsaraan di berbagi pihak.⁴⁶

Pengertian Makna *Bala'* Dalam Al-Quran

Lafal *Bala'* di dalam al-Quran terdapat sebanyak 37 kali dengan berbagai macam derivasinya.⁴⁷ Dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI) kata *Bala'* memiliki makna malapetaka, kemalangan, seperti contoh *Bala'* bencana yaitu orang yang mendapat bencana.⁴⁸ Kata *Bala'* berasal dari kata *Ibtala*, yang mempunyai makna dengan beberapa pengertian. Dalam kitab *Lisan al-Arab* kata *Bala'* memiliki pengertian sebagai berikut:

1. *Al-Imtihan* seorang yang diberikan ujian, seperti contoh *Buliyā Fulānā wa-Ibtuliyā, Iza Imtuhina* bermakna “si Fulan telah diuji dan ianya Fulan akan diberi ujian.”
2. *Bala'* bermakna *al-Tajrib* yaitu memiliki pengertian mencoba.
3. *Bala'* bermakna *al-Ikhtibar* yaitu menguji untuk mengetahui kualitas keimanan, bisa berbentuk pada kebaikan maupun kejahatan.

Pendapat yang lain mengatakan kebiasaannya bahwa *Bala'* sebagai cobaan itu bisa terdapat pada hal kebaikan maupun keburukan secara bersamaan tanpa ada pemisah antara keduanya.⁴⁹ Seperti firman Allah SWT dalam al-Quran:

كُلُّ نَفْسٍ ذَائِقَةُ الْمَوْتِ وَنَبَلُّوكُم بِالشَّرِّ وَالْخَيْرِ فِتْنَةً وَإِلَيْنَا تُرْجَعُونَ

Artinya: “Tiap-tiap yang berjiwa akan merasakan mati. Kami akan menguji kamu dengan keburukan dan kebaikan sebagai cobaan (yang sebenar-

⁴⁶ Puput Wahyu Cahayani, “Musibah Dalam al-Qur’an: Studi Kitab Tafsir al-Mishbah,” *Skripsi Fakultas Ushuluddin Adab dan Dakwah*, IAIN Tulungagung, 2017, h.48-49

⁴⁷ Sayyid Faidhallah al-Hasany, *Fath al-Rahman li Thalibi al-Ayat al-Quran*, h. 262.

⁴⁸ Departemen Pendidikan Nasional, *Kamus Besar Bahasa Indonesia*, (Jakarta: Gramedia Pustaka Utama, 2011), h. 124.

⁴⁹ Ibn Manzur, *Lisan al-‘Arab*, (Cairo: Dar-Hadits. 1997), h. 440.

benarnya). Dan hanya kepada kamilah kamu dikembalikan.” (Al-Anbiya: 35)

Kata *Bala'* ini sangat erat kaitannya dengan kata musibah. Dalam kitab *Mu'jam Mufradat alfadzil al-Quran*, *Bala'* diartikan sebagai sesuatu yang diberikan oleh Allah berupa ujian, adakala ujian itu berupa kenikmatan dan adakala juga sebagai musibah. Terdapat tiga kategori sebab Allah SWT menimpakan bala kepada manusia, diantaranya sebagai berikut:

1. Allah membebaskan kesulitan pada tubuh seseorang maka menjadikan ia sebagai *Bala'* (ujian).
2. Adakalanya musibah itu sebagai *Ikhtibar* (memberi cobaan untuk mengetahui kualitas iman) supaya dapat diketahui mana seorang hamba yang menerimanya dengan ikhlas dan sabar ataupun tidak. Sebagaimana Allah SWT berfirman:

وَلَنَبْلُوَنَّكُمْ حَتَّىٰ نَعْلَمَ الْمُجْهِدِينَ مِنْكُمْ وَالصَّابِرِينَ وَنَبْلُوَنَّكُمْ

Artinya: “Dan Sesungguhnya Kami benar-benar akan menguji kamu agar Kami mengetahui orang-orang yang berjihad dan bersabar di antara kamu, dan agar Kami menyatakan (baik buruknya) hal ihwalmu.” (Muhammad: 31)

3. Allah SWT memberi tahu kepada hamba-hamba-Nya dengan kemudahan supaya hamba tersebut mau bersyukur, dan adakalanya dengan kerugian supaya hamba tersebut mau bersabar, maka ini menjadi *Mihnah*, dan semua ujian tersebut merupakan *Bala'*.

Dalam al-Quran tidak semua lafal *Bala'* bermakna negatif, ada beberapa ayat yang mengandung hal-hal yang positif. Kata *Bala'* beserta derivasinya dalam al-Quran terdapat pada 24 tempat yaitu: surat al-Baqarah ayat 49, 124, 155 dan 249, Ali 'Imran ayat 152, 158 dan 186, an-Nisa ayat 6, al-Maidah ayat 48 dan 94, al-An'am ayat 95, al-A'raf ayat 141, 163 dan 168, an-Anfal ayat 17, Yunus ayat 30, Hud ayat 7, Ibrahim ayat 6, an-Nahlu ayat 92, al-Kahfi ayat 7, al-Anbiya ayat 35, al-Mukminun ayat 30, an-Namlu ayat 40, al-Ahzab ayat 11, as-Shaffat ayat 106, ad-Dukhan ayat 33, Muhammad ayat 4 dan 31, Al-Mulk ayat 2m, al-Qalam

ayat 17, al-Insan ayat 2, at-Thariq ayat 9, dan al-Fajr ayat 15 dan 16.⁵⁰ Adapun diantara ayat-ayat yang berkenaan dengan lafal Bala', diantaranya sebagai berikut:

1) Firman Allah SWT dalam surat al-Baqarah ayat 155

وَلَنَبْلُوَنَّكُمْ بِشَيْءٍ مِّنَ الْخَوْفِ وَالْجُوعِ وَنَقْصٍ مِّنَ الْأَمْوَالِ وَالْأَنْفُسِ وَالثَّمَرَاتِ وَبَشِّرِ الصَّابِرِينَ

Artinya: *“Dan sungguh akan Kami berikan cobaan kepadamu, dengan sedikit ketakutan, kelaparan, kekurangan harta, jiwa dan buah-buahan. Dan berikanlah berita gembira kepada orang-orang yang sabar.”*

M. Quraish Shihab menjelaskan bahwa ayat ini mengisyaratkan bahwa hakikat hidup di dunia, antara lain ditandai dengan adanya cobaan yang bermacam-macam. Ujian yang dihadapi itu hakikatnya hanya sedikit, dibandingkan dengan imbalan dan ganjaran yang akan diterima, karena betapapun besarnya cobaan. Ia dapat terjadi dalam bentuk yang lebih besar daripada yang sudah terjadi.⁵¹

Hamka menjelaskan bahwa ayat ini Allah memberikan cobaan kepada manusia dengan aneka ragam, mulai dari ketakutan seperti ancaman musuh atau wabah penyakit dan sebagainya. Lalu diuji dengan kelaparan termasuk kemiskinan yang menyebabkan persediaan makanan sangat kurang dan kekurangan harta benda serta jiwa yaitu kematian sanak family dan saudara juga sehingga kehidupan menjadi melarat terpencil, kehilangan keluarga di tempat kediaman yang baru. Dan kekurangan buah-buahan karena tidak lagi kebun-kebun yang luas, terutama pohon kurma yang menjadi makanan pokok pada masa itu, semua itu akan kamu menimpamu.⁵²

Imam al- Zamakhsyari dalam tafsirnya memaparkan bahwa pada ayat ini Allah memberi suatu musibah pada seorang hamba bagaimana hamba tersebut menerimanya, apakah ia menerimanya dalam keadaan sabar dan mempunyai ketetapan terhadap ketaatannya kepada setiap perintah Allah ataupun tidak? Allah menguji seorang Hamba dengan cobaan agar hamba tersebut.⁵³

⁵⁰ Sayyid Faidhallah al-Hasany, *Fath al-Rahman li Thalibi al-Ayat al-Quran*, h. 264.

⁵¹ M. Quraish Shihab, *Tafsir al-Misbah*, h. 123.

⁵² Abdul Karim Amrullah, *Tafsir al-Azhar*, h. 543.

⁵³ Mahmud bin Umar al-Zamakhsyari, *Tafsir al-Kasysyaf*, h. 205.

Lafal Lanabluwannakum merupakan derivasi dari lafal *Bala'* dengan pembagian i'rabnya yaitu huruf *Lam* merupakan *Lam Zaidah* untuk *Taukid*, *Nabluwannakum* merupakan *Fiil Mudhari'* yang dibina atas *Fathah* karena bersambung dengan *Nun Taukid Tsaqilah* dengan *Dhamir* yang tersembunyi yaitu *Nahnu*. *Kaf* merupakan *Dhamir Mukhatabin Muttasil* yang dibina atas *Dhammah* pada *Mahal Nasab* sebagai *Maf'ul Bih*, dan *Mim* merupakan tanda *Jamak Muzakkar Salim*.⁵⁴

2) Firman Allah SWT dalam surat al-Baqarah ayat 249

فَلَمَّا فَصَلَ طَالُوتُ بِالْجُنُودِ قَالَ إِنَّ اللَّهَ مُبْتَلِيكُمْ بِنَهَرٍ فَمَنْ شَرِبَ مِنْهُ فَلَيْسَ مِنِّي وَمَنْ لَمْ يَطْعَمْهُ فَإِنَّهُ مِنِّي إِلَّا مَنِ اعْتَرَفَ غُرْفَةً بِيَدِهِ فَشَرِبُوا مِنْهُ إِلَّا قَلِيلًا مِّنْهُمْ فَلَمَّا جَاوَزَهُ هُوَ وَالَّذِينَ آمَنُوا مَعَهُ قَالُوا لَا طَاقَةَ لَنَا الْيَوْمَ بِجَالُوتَ وَجُنُودِهِ قَالَ الَّذِينَ يَظُنُّونَ أَنَّهُمْ مُلْقُوا اللَّهَ كَم مِّن فِئَةٍ قَلِيلَةٍ غَلَبَتْ فِئَةً كَثِيرَةً بِإِذْنِ اللَّهِ وَاللَّهُ مَعَ الصَّابِرِينَ

Artinya: "Maka tatkala Thalut keluar membawa tentaranya, ia berkata: "Sesungguhnya Allah akan menguji kamu dengan suatu sungai. Maka siapa di antara kamu meminum airnya; bukanlah ia pengikutku. Dan Barangsiapa tiada meminumnya, kecuali menceduk seceduk tangan, Maka Dia adalah pengikutku." kemudian mereka meminumnya kecuali beberapa orang di antara mereka. Maka tatkala Thalut dan orang-orang yang beriman bersama Dia telah menyeberangi sungai itu, orang-orang yang telah minum berkata: "Tak ada kesanggupan Kami pada hari ini untuk melawan Jalut dan tentaranya." orang-orang yang meyakini bahwa mereka akan menemui Allah, berkata: "Berapa banyak terjadi golongan yang sedikit dapat mengalahkan golongan yang banyak dengan izin Allah. Dan Allah beserta orang-orang yang sabar."

Ibnu Katsir dalam tafsirnya menerangkan melalui ayat ini Allah menceritakan perihal Bani Israil ketika keluar bersama bala tentaranya dan orang-orang yang taat kepadanya dari kalangan bani Israil. As-Saddi meriwayatkan bahwa jumlah mereka sebanyak delapan puluh ribu tentara. Kemudian Allah menguji mereka dengan suatu sungai yakni menguji kalian dengan sebuah sungai, "barangsiapa yang meminumnya bukanlah ia pengikutku, yaitu janganlah sejak hari ini menuju kearah ini. Dan barangsiapa yang tidak meminumnya, kecuali

⁵⁴ Bahjat abd al-Wahid al-Sukhaily, *I'rab al-Quran al-Karim*, h. 106.

menciduk dengan cidukan tangan maka tidak mengapa baginya. “Sesungguhnya Allah akan mengujimu”, yakni Allah akan menguji ketaatan dan kesabaran kalian dengan sebuah sungai. Menurut Ibnu Abbas sungai tersebut terletak diantara Yordan dan Palestina yang terkenal dengan nama sungai Syari’ah.⁵⁵

Adapun yang menjadi derivasi dari lafal *Bala’* yaitu *Mubtalikum* merupakan *Khabar Inna* yang *Marfu’* dengan *Dhammah* yang ditaqdirkan atas *Ya Tsiqal*. Huruf *Kaf* merupakan *Dhamir Mukhatab* yang bersambung dan dibina atas *Dhammah* pada *Mahal Jar* dengan *Idafah*, adapun huruf *Mim* yaitu tanda *Jamak Muzakkar Salim* yang dianya itu bagian *Idafah Isim Fail* bagi *Maf’ulnya*.⁵⁶

3) Firman Allah SWT dalam surat al-Anfal ayat 17

فَلَمْ تَقْتُلُوهُمْ وَلَكِنَّ اللَّهَ قَتَلَهُمْ وَمَا رَمَيْتَ إِذْ رَمَيْتَ وَلَكِنَّ اللَّهَ رَمَىٰ وَلِيُبْلِيَ الْمُؤْمِنِينَ مِنْهُ بَلَاءً حَسَنًا إِنَّ اللَّهَ سَمِيعٌ عَلِيمٌ

Artinya: “Maka (yang sebenarnya) bukan kamu yang membunuh mereka, akan tetapi Allahlah yang membunuh mereka, dan bukan kamu yang melempar ketika kamu melempar, tetapi Allah-lah yang melempar. (Allah berbuat demikian untuk membinasakan mereka) dan untuk memberi kemenangan kepada orang-orang mukmin, dengan kemenangan yang baik. Sesungguhnya Allah Maha mendengar lagi Maha mengetahui.”

Diriwayatkan oleh al-Hakim bahwa Sa’id bin Musayyib mendengar dari bapaknya bercerita: pada waktu perang Uhud, Ubay bin Khalaf berlari kearah Rasulullah saw. Para sahabat yang ada di sekitar beliau justru menyingkir sehingga terbukalah jalan untuknya. Dengan gagah perkasa mush’ab bin Umair melompat dan menghadang laju Ubay bin Khalaf. Pada waktu bersamaan, Rasulullah SAW melihat celah yang terbuka antara baju dan topi perang yang dikenakan Ubay bin Khalaf. Beliau segera melemparkan tombak kecilnya kecelah tersebut, hingga menyebabkan Ubay terjatuh dari kudanya. Meski salahsatu tulang rusuknya patah, namun tidak ada darah yang keluar dari tikaman Rasulullah.

⁵⁵ Ibnu Katsir, *Tafsir al-Quran al-Adzim*, h. 402.

⁵⁶ Bahjat Abd al-Wahid al-Sukhayli, *I’rab al-Quran al-Karim*, h. 195.

Teman- temannya segera berkerumunan disekelilingnya yang tengah meronta kesakitan, lalu berkata, alangkah pengecutnya dirimu. Bukankah lukamu hanya sebatas goresan belaka? Ubay pun menyampaikan ancaman Rasulullah kepadanya tempo hari, bahwa beliau akan membunuh Ubay terlebih dahulu. Dan akhirnya Ubay pun meninggal di tengah perjalanan menuju Mekkah. Kemudian Allah menurunkan ayat ini. Secara sanad ayat ini *Shahih*, namun apabila ditinjau dari redaksinya hadis tersebut garib.

Allah menjelaskan bahwa Dialah yang Maha menciptakan segala perbuatan hamba-Nya, bukan Karena daya dan kekuatan kalian, kalian bisa membunuh musuh- musuh yang sangat banyak sementara jumlah kalian sedikit. Ingatlah, Allah yang menjadikan kalian mampu untuk menaklukkan mereka. Kemudian Allah berfirman “Dan untuk memberi kemenangan kepada orang-orang mukmin dengan kemenangan yang baik.” Maksudnya agar orang-orang mukmin mengetahui nikmat-Nya atas mereka, berupa kemenangan mereka atas musuh yang sangat banyak, sementara jumlah mereka yang sedikit. Dengan demikian mereka mengetahui kebenaran Allah dan mensyukuri atas segala nikmat-Nya. Dan dalam sebuah hadits dikatakan bahwa”Setiap ujian yang kami berikan merupakan suatu kebaikan”. Sungguh Allah Maha mendengar setiap doa yang dipanjatkan, lagi maha mengetahui siapa yang berhak mendapatkan pertolongan dan kemenangan.⁵⁷

Kata *Liyubliya* pada mulanya berarti ujian, kemudian digunakan untuk menunjukkan perolehan sesuatu yang menjadikan siapa memperolehnya sangat tersentuh dan terpengaruh. Biasanya perolehan tersebut sesuatu yang negatif, tetapi tidak selalu demikian, bisa juga hal yang positif dan menyenangkan. Pada ayat ini ujian yang dimaksud adalah terjun dalam peperangan. Dan karena ujian tersebut dilukiskan dengan ujian yang baik, ini berarti hasil dari peperangan tersebut adalah kemenangan. Penggunaan kata tersebut pada ayat ini yaitu mengenai kemenangan dalam perang Badar.⁵⁸

⁵⁷ Ibn Katsir, *Tafsir al-Quran al-Adzim*, vol. 4, h.32.

⁵⁸ M. Quraish Shihab, *Tafsir al-Mishbah*, vol. 4, h. 487.

Lafal *Waliyubliya* merupakan derivasi dari lafal bala, adapun huruf *Waw* merupakan *Waw Isti'naf*, *Lam* merupakan huruf *Jar Li Ta'lil*, sedangkan *Yubliya* adalah *Fi'il Mudari'* yang *Mansub* dengan sebab *An* yang tersembunyi setelah huruf *Lam*. Adapun tanda nasabnya *Fathah*, sedangkan yang menjadi *Fail*-nya adalah *Dhamir Mustatir* yaitu *Huwa*.⁵⁹

4) Firman Allah dalam surat al-Kahfi ayat 7

إِنَّا جَعَلْنَا مَا عَلَى الْأَرْضِ زِينَةً لِّهَا لِنَبْلُوهُمْ أَيُّهُمْ أَحْسَنُ عَمَلًا

Artinya: “*Sesungguhnya Kami telah menjadikan apa yang di bumi sebagai perhiasan baginya, agar Kami menguji mereka siapakah di antara mereka yang terbaik perbuatannya.*”

Allah SWT telah menjadikan bumi yang indah dipandang oleh para penghuninya agar kami menguji mereka melalui apa yang terdapat di bumi dan tang menjadi hiasan itu sehingga Kami dapat mengetahui dalam kenyataan. [ada makna ayat “*Dan siapakah diantara mereka yang terbaik amalnya*”, yakni bermakna yang paling ikhlas dan paling sesuai dengan tuntunan kitab suci.⁶⁰

Lafal *Linabluwahum* merupakan derivasi dari lafal *Bala'*. Huruf *Lam* merupakan huruf *Jar Li Ta'lil*, *Nabluwa* adalah *fi'il mudari'* *mansub* dengan *An Mudhmar* setelah *Lam*, tanda nasabnya adalah *Fathah*, adapun *Fail*nya adalah *Dhamir Mustatir* dengan *Taqdir Nahnu*, *Hum* merupakan *Dhamir Muttasil Ghaib* yang dibina atas *Sukun* pada *Mahal Nasab* sebagai *Maf'ul Bih*.⁶¹

5) Firman Allah SWT dalam surat al-Anbiya ayat 35

كُلُّ نَفْسٍ دَائِقَةُ الْمَوْتِ وَنَبْلُوكُمْ بِالشَّرِّ وَالْخَيْرِ فِتْنَةً وَإِنَّا تُرْجَعُونَ

⁵⁹ Bahjat Abd al-Wahid al-Sukhaily, *I'rab al-Quran al-Karim*, vol 4, h. 120.

⁶⁰ M. Quraish Shihab, *Tafsir al-Misbah*, vol. 7, h. 236.

⁶¹ Bahjat Abd al-Wahid al-Sukhaily, *I'rab al-Quran al-Karim*, vol. 6, h. 11

Artinya: “Tiap-tiap yang berjiwa akan merasakan mati. Kami akan menguji kamu dengan keburukan dan kebaikan sebagai cobaan (yang sebenarnya). Dan hanya kepada kamilah kamu dikembalikan.”

Pada makna ayat “Sungguh setiap manusia tatkala masih bernafas sebelum mati cobaan pasti ada,” bermakna susah dan senang keduanya merupakan cobaan. Cobaan-cobaan itu merupakan sebagai ujian, kuatkah imannya ataupun tidak, cobaan juga mesti ditempuh sebelum mati. Ada yang selamat dari cobaan tersebut dan ada juga yang gagal menjalani ujian tersebut.⁶²

M. Quraish shihab dalam kitab tafsirnya menjelaskan bahwa ayat ini mengisyaratkan bahwa hidup manusia tidak pernah luput dari ujian karna hidup hanya berkisar pada baik dan buruk. Ujian dengan kebaikan biasanya lebih sulit daripada ujian dengan malapetaka.⁶³

Lafal *Nablukum* merupakan derivasi dari lafal *Bala'* sebagai *Fi'il Mudari'* yang *Marfu* dengan *Dhammah*, *Taqdir* atas *Waw Tsiqal*, *Fai*-nya adalah *Dhamir Mustatir* yang *Taqdir* atas *Nahnu*, huruf *Kaf* sebagai *Dhamir Muttasil Mukhatabin* yang dibina atas *Dhammah* pada *Mahal Nasab* sebagai *Maf'ul Bih*. Huruf *Mim* merupakan tanda bagi *Jamak Muzakkar Salim*.⁶⁴

6) Firman Allah SWT dalam surat an-Namlu ayat 40

قَالَ الَّذِي عِنْدَهُ عِلْمٌ مِّنَ الْكِتَابِ أَنَا آتِيكَ بِهِ قَبْلَ أَنْ يَرْتَدَّ إِلَيْكَ طَرْفُكَ فَلَمَّا رَأَهُ مُسْتَقَرًّا
عِنْدَهُ قَالَ هَذَا مِنْ فَضْلِ رَبِّي لِيَبْلُوَنِي ءَأَشْكُرُ أَمْ أَكْفُرُ وَمَنْ شَكَرَ فَإِنَّمَا يَشْكُرُ لِنَفْسِهِ وَمَنْ
كَفَرَ فَإِنَّ رَبِّي غَنِيٌّ كَرِيمٌ

Artinya: “Berkatalah seorang yang mempunyai ilmu dari al-Kitab: Aku akan membawa singgasana itu kepadamu sebelum matamu berkedip. Maka tatkala Sulaiman melihat singgasana itu terletak di hadapannya, iapun berkata: "Ini Termasuk kurnia Tuhanku untuk mencoba aku Apakah aku bersyukur atau mengingkari (akan nikmat-Nya). Dan Barangsiapa yang bersyukur Maka Sesungguhnya Dia bersyukur untuk (kebaikan)

⁶² Hamka, *Tafsir al-Azhar*, vol. 6, h. 33.

⁶³ M. Quraish Shihab, *Tafsir al-Misbah*, vol 7, h. 52.

⁶⁴ Bahjat Abd al-Wahid al-Sukhaily, *I'rab al-Quran al-Karim*, vol. 6, h. 11.

dirinya sendiri dan Barangsiapa yang ingkar, Maka Sesungguhnya Tuhanku Maha Kaya lagi Maha Mulia.”

Ayat ini menceritakan tentang kisah nabi Sulaiman dengan ratu Saba' yang mana mereka ditantang untuk memindahkan singgasananya dan ini merupakan termasuk karunia yang dilimpahkan kepadanya, karunia itu adalah untuk menguji dengan mensyukurinya dan mengakuinya sebagai anugerah atau mengingkari nikmat-Nya, dengan menduga bahwa dia merupakan usahaku sendiri tanpa bantuan Allah. Pada makna ayat “*Dan barang siapa yang bersyukur kepada Allah maka sesungguhnya dia bersyukur*” untuk kebaikan dirinya sendiri dan barang siapa yang kufur maka itu bencana buat dirinya.⁶⁵

Ini merupakan bagian dari bentuk kerendahan nabi Sulaiman setelah singgasana itu berdiri dihadapannya yang telah hadir tidak berapa lama setelah hal itu diperbincangkan. Menilik isi dari doa cenderunglah ar-Razi menguatkan bahwa manusia yang diberi ilmu dari al-Kitab itu memang Sulaiman sendiri. Dia hendak memunjukkan kepada Ratu Balqis bahwa ia bukan hanya seorang raja tetapi ia adalah seorang nabi dan juga rasul yang sewaktu-waktu diberi bantuan oleh Allah berupa mukjizat. Hal itu dikarenakan ia mengakui bahwa semua itu adalah karunia dari Allah atas dirinya. Hendaklah ia bersyukur sebab itu mukjizat yang luar biasa, ia tidak menyangka bahwa permohonannya akan terkabul, merasakan bahwa ini suatu ujian bagi dirinya sendiri, bersyukur ia atau kufur, melupakan jasa Allah atas dirinya.⁶⁶

Pada ayat ini yang menjadi derivasi dari lafal *Bala'* yaitu kalimat *Liyabluwani*, adapun Huruf *Lam* berfungsi sebagai huruf *Jar Li Ta'lil*, *Yabluwa* sebagai *Fi'il Mudari' Mansub* dengan sebab *An* yang tersembunyi setelah huruf *Lam*. Adapun tanda nasabnya adalah *Fathah* sedangkan *Fail*-nya yaitu *Dhamir Mustatir* yang *Taqdir* atas *Huwa*, adapun huruf *Nun* merupakan *Nun Wiqayah* yang tidak ada *Mahal* baginya, sedangkan huruf *Ya* merupakan *Ya Dhamir*

⁶⁵ M. Quraish Shihab, *Tafsir al-Misbah*, vol. 9, h. 446

⁶⁶ Hamka, *Tafsir al-Azhar*, vol. 6, h. 523.

Muttasil yang bersambung pada *Mahal Nasab*, posisi kalimat ini sebagai *Maf'ul Bih*.⁶⁷

7) Firman Allah SWT dalam surat Muhammad ayat 31

وَلَنَبْلُوَنَّكُمْ حَتَّىٰ نَعْلَمَ الْمُجَاهِدِينَ مِنْكُمْ وَالصَّابِرِينَ وَنَبْلُوَنَّكُمْ

Artinya: “Dan Sesungguhnya Kami benar-benar akan menguji kamu agar Kami mengetahui orang-orang yang berjihad dan bersabar di antara kamu, dan agar Kami menyatakan (baik buruknya) keadaanmu.”

Imam at-Thabari menjelaskan bahwa ayat di atas sebagai ujian Allah SWT terhadap orang-orang yang beriman dengan peperangan dan jihad melawan musuh-musuh Allah, agar Allah mengetahui diantara kalian yang berjihad di jalan Allah dan bersabar memerangi musuh-musuh-Nya. Hal itu terlihat jelas pada mereka. Adapun orang-orang yang memiliki pandangan dalam agama diantara kalian akan diketahui, dan pemilik keraguan dan keagamaan dari kalangan kaum munafik akan dapat dibedakan dengan orang-orang yang beriman. Sehingga Kami bisa membedakan antara yang jujur diantara kalian dengan yang dusta.⁶⁸

Lafal *Lanabluwakum* merupakan derivasi dari lafal *Bala'*. Adapun *Lam* berfungsi sebagai *Lam Waqiah* pada *Jawab Qasam*, *Nabluwannakum* sebagai *Fi'il Mudari'* yang dibina atas *Fathah* karena bersambung dengan *Nun Taukid Tsaqilah*. Huruf *Kaf* sebagai *Dhamir Mukhatabin Muttasil* yang dibina atas *Dhammah* pada *Mahal Nasab* sebagai *Maf'ul Bih Muqaddam*, dan *mim* merupakan tanda *Jamak Muzakkar Salim*.⁶⁹

Dari pemaparan ayat-ayat diatas dapat dikaji bahwa tidak semua lafal *Bala'* di dalam al-Quran merupakan sebuah ujian yang tidak diinginkan, namun juga dapat juga diartikan sebagai sebuah nikmat yang menjadi cobaan bagi

⁶⁷ Bahjat Abd al-Wahid al-Sukhaily, *I'rab al-Quran al-Karim*, vol. 8, h. 340.

⁶⁸ At-Thabari, *Tafsir at-Thabari*, vol. 23, h. 515.

⁶⁹ Bahjat Abd al-Wahid al-Sukhaily, *I'rab al-Quran al-Karim*, vol. 9, h. 106.

manusia dalam menjalankannya. Lafal *Bala'* dalam bentuk kebaikan serta kenikmatan dan sungguh Allah SWT akan menguji orang-orang yang beriman dengan orang yang munafik dalam beragama, maka bagi orang yang beriman ia akan menerima cobaan tersebut dengan bersabar, namun bagi orang-orang yang munafik ia tidak sanggup untuk menerimanya sehingga dapatlah dilihat letak perbedaan diantara keduanya. Bagaimana tatkala Nabi Sulaiman as, diberikan ujian berupa mukjizat bagi seorang nabi, tetapi ia menganggap karunia tersebut merupakan sebuah cara Allah menguji dirinya dengan kenikmatan tersebut agar ia termasuk dalam golongan orang yang mensyukuri nikmat-Nya.

Analisa Lafal *Musibah* dan *Bala'* Melalui Pendekatan Kaidah Tafsir

A. Analisis Maknawi Lafal *Musibah* Dan *Bala'*

Setelah menganalisis penulis mendapati bahwa jika kita mendengar lafal *musibah* dan *bala* itu adalah dua lafal yang sama-sama memiliki makna yang serupa, tetapi jika dikaji pada lafal tersebut. Sebagaimana yang disebutkan dalam kitab *Qawaid al-Tafsir* tentang kaidah *Taraduf*, yaitu:⁷⁰

1. Kaidah Pertama:

مهما أمكن حمل ألفاظ القرآن على عدم الترادف فهو المطلوب

Artinya: “Adakalanya makna lafal-lafal dalam al-Quran memungkinkan untuk meniadakan *taraduf*, maka itulah yang dimaksud.”

Para ulama berpendapat tidak menganggap dan mencegah terdapatnya *Taraduf* dalam bahasa Arab, namun sebagian lainnya menganggap adanya *taraduf* pada sastra Arab namun tidak pada lafal al-Quran. Adapun pendapat yang *Rajih* (sesuai atau tepat) dalam menyatakan bahwa lafal sinonimitas terdapat pada sastra Arab tetapi tidak pada al-Quran, dan maksudnya ialah lafal ini tersusun pada makna asli bahasa Arab.

Dari kaidah tersebut, Penulis dapat mengambil pelajaran bahwa hendaklah lafal yang mengandung *Taraduf* tersebut, seharusnya tidak ada dalam al-Quran. Hal ini dikarenakan sesungguhnya setiap lafal yang terdapat dalam al-Quran

⁷⁰ Khaleed Utsman al-Sabt, *Qawa'id Tafsir*, vol. 1, h. 100.

mempunyai makna masing-masing jika diteliti dengan sebenar-benarnya, dan mayoritas para ulama menolak adanya sinonimitas pada lafal-lafal al-Quran. Ar-Raghib al-Ashfahani dalam kitabnya menjelaskan bahwa asal kata *Musibah* itu adalah *Ashaba* yang memiliki makna *ar-Ramiyah* yaitu sebuah lemparan yang menjadi suatu bencana.⁷¹ Cobaan serta ujian merupakan suatu kejadian yang tidak dapat dihindari oleh setiap manusia, baik itu kehilangan nyawa maupun harta benda yang kedatangannya tidak diinginkan oleh setiap orang. Sedangkan bala ialah bermakna *Al-ikhtibar* artinya menguji kualitas hamba-Nya dalam menyikapi suatu cobaan yang menimpa dirinya.

Dari kaidah di atas dapat diambil sebuah contoh dalam surat al-Baqarah ayat 155 dan 156, ayat tersebut memiliki dua lafal *Bala'* (*Walanabluwannakum*) dan lafal *Musibah* (*Musibatin*) yang mana dari lafal tersebut sama-sama memiliki makna ujian dan cobaan, jika dikaji makna *Bala'* pada ayat ini yaitu cobaan yang membuat kesedihan yang menguji bagi jasmani seseorang yang dibebankan seseorang kesulitan.⁷² Adapun *Musibah* yaitu diibaratkan dengan anak panah yang mengenai target, yaitu orang-orang yang bersabar bila menghadapi suatu musibah dengan menyerahkan diri kepada Allah dan semuanya akan kembali kembali kepada-Nya. Maka kedua ayat ini saling melengkapi bahwa munasabah diantara keduanya. Pada ayat ini walaupun sama-sama memiliki makna ujian dan cobaan namun, bala itu adalah cobaan yang mutlak datang daripada Allah sedangkan musibah itu merupakan cobaan yang menimpa seseorang bisa jadi itu disebabkan oleh dirinya sendiri. Dan kebanyakan musibah itu bersifat cobaan yang mengakhirkan sedangkan bala bersifat mengevaluasi seseorang menjadi lebih baik.

2. Kaidah Kedua:

قد يختلف اللفظان المعبر بهما عن الشيء الواحد فيستملح ذكرهما على وجه التأكيد

⁷¹ Ar-Raghib al-Ashfahani, *Mufradat Fi Gharib al-Quran*, h. 217.

⁷² Ar-Raghib al-Ashfahani, *Mufradat Fi Gharib al-Quran*, h. 217.

Artinya: “*Terkadang suatu perbedaan pada dua lafal yang diibaratkan keduanya pada satu makna yang sama, maka dibubuhi keduanya dengan memberi ta’kid pada keduanya.*”

Adapun kaidah ini sering digunakan pada sastra Arab sehingga penggunaannya sering dijumpai dalam kajian *Balaghah* dan *Fahsahah*. Dalam penerapannya menggunakan *Ta’kid* dengan makna tambahan pada lafal yang lain, sehingga jika dilihat sekilas mendapati makna yang sama tetapi tidak tertulis makna tersebut, sehingga didapati hasil dari penggabungan dua lafal yang mutaradif, sebagaimana firman Allah SWT dalam surat at-Taubah ayat 50:

إِنْ تُصِيبَكَ حَسَنَةٌ تَسُؤْهُمْ وَإِنْ تُصِيبَكَ مُصِيبَةٌ يَقُولُوا قَدْ أَحَدْنَا أَمْرًا مِنْ قَبْلُ وَيَتَوَلَّوْا وَهُمْ
فَرِحُونَ

Artinya: “*Jika engkau (Muhammad) mendapat kebaikan, mereka tidak senang; tetapi jika engkau ditimpa bencana, mereka berkata, “Sungguh, sejak semula kami telah berhati-hati (tidak pergi berperang),” dan mereka berpaling dengan (perasaan) gembira.*”

Pada ayat ini lafal *Tusibka* merupakan derivasi daripada lafal musibah yaitu yang memiliki makna asal yaitu tertimpa, tetapi pada ayat ini sama-sama menggunakan lafal tersebut yang dibedakan pada lafa selanjutnya, maka berbedalah makna keduanya. Jika sesudah lafal *Tusibka* bersambung dengan lafal *Hasanatan* maka akan didapati makna yaitu seseorang yang memperoleh kebaikan. Namun, apabila sesudah lafal *Tusibka* bersambung dengan lafal *Musibatun*, maka berubahlah maknanya kembali kepada asal yaitu seseorang yang tertimpa musibah. Demikianlah Allah menguji hamba-Nya, adakalanya dengan kebaikan dan ada pula dengan musibah yang tidak diinginkan. Maka pada ini dapat diambil kesimpulan jika lafal derivasi *Ashaba* tidak selalu dikaitkan dengan kebencanaan atau hal-hal yang tidak diinginkan tetapi juga bisa bermakna lain sesuai dengan kalimat sesudahnya.

3. Kaidah Ketiga:

المعنى الحاصل من مجموع المترادفين لا يوجد عند انفراد أحدهما

Artinya: “Makna yang dihasilkan daripada gabungan dua lafal yang *Mutaradif*, tidak didapatkan ketika salah satu dari keduanya berdiri sendiri.”

Pada kaidah ini terlihat jelas bahwa dengan adanya pengulangan sesuatu lafal dengan menggunakan ‘*Ataf* antara dua lafal yang *Mutaradif* pada yang terakhir, sehingga banyaknya huruf yang menunjuki bahwa berpengaruh pada bertambahnya makna, maka pada lafal tersebut menunjuki berbilangnya suatu lafal, sebagaimana firman Allah SWT dalam surat Muhammad ayat 31:

وَلَنَبْلُوَنَّكُمْ حَتَّىٰ نَعْلَمَ الْمُجْتَهِدِينَ مِنْكُمْ وَالصَّابِرِينَ وَنَبْلُوا أَخْبَارَكُمْ

Artinya: “Dan sungguh, Kami benar-benar akan menguji kamu sehingga Kami mengetahui orang-orang yang benar-benar berjihad dan bersabar di antara kamu; dan akan Kami uji perihal kamu.”

Pada ayat di atas tergabung dua lafal yang sama-sama memiliki makna cobaan, seperti lafal *Walanabluwannkamu* kemudian pada akhir ayat disebutkan kembali makna lafal yang serupa yaitu *Akhbarakum*, yang mana kedua lafal tersebut sama-sama bermakna ujian atau cobaan.

Menurut penulis pada ayat di atas terdapat penggabungan dua lafal yang *Mutaradif* sehingga pada ayat ini terkesan memiliki makna yang sama. Pada awal ayat Allah ingin memberi tahukan bahwa Ia akan memberikan ujian kepada orang yang beriman dalam berjihad, kemudian pada akhir ayat Allah tersebut bahwa tujuan Allah menguji mereka yaitu sebagai *al-Ikhtibar* untuk mengetahui kualitas keimanan seseorang dalam menjali ujian yang ada pada dirinya. Allah SWT berfirman:

وَلَنَبْلُوَنَّكُمْ بِشَيْءٍ مِّنَ الْخَوْفِ وَالْجُوعِ وَنَقْصٍ مِّنَ الْأَمْوَالِ وَالْأَنْفُسِ وَالثَّمَرَاتِ وَبَشِّرِ الصَّابِرِينَ
 Artinya: “Dan Kami pasti akan menguji kamu dengan sedikit ketakutan, kelaparan, kekurangan harta, jiwa, dan buah-buahan. Dan sampaikanlah kabar gembira kepada orang-orang yang sabar.” (Al-Baqarah: 155).

Ayat di atas menjelaskan bahwasanya Allah SWT memberikan gambaran berbagai macam cobaan yang akan menimpa umat manusia mulai dari ketakutan hingga kematian yang mana setiap individu pasti akan merasakan hal tersebut.

B. Relevansi Musibah dan Bala’ Berdasarkan Analisa Maknawi

Dari berbagai macam uraian ayat-ayat yang ada hubungannya satu lafal dengan lafal lainnya, maka Penulis mendapatkan hasil kajian yang telah dikaji maka dapatlah ditemukan adanya persamaan dan perbedaan serta ciri khusus pada lafal tersebut yang bisa diambil pelajaran oleh penulis maupun bagi pembaca sekalian.

Allah SWT menimpakan suatu cobaan serta ujian bagi suatu kaum merupakan atas izin-Nya yang telah tercatat pada *Lauh al-Mahfuz* jauh-jauh hari sebelum manusia diciptakan, hal ini tertuang pada firman-Nya surat al-Hadid ayat 22, dan juga surat at-Taghabun ayat 11. Hendaklah sebagai manusia kita tidak perlu khawatir secara berlebihan karena tujuan Allah menciptakan manusia ini untuk menguji manusia siapa diantara mereka yang terbaik amalnya.

Adanya sebab musabab terjadinya suatu musibah yang menimpa manusia itu merupakan akibat dari perbuatannya sendiri, maka hendaklah sebagai manusia yang beriman janganlah saling memvonis bahwa seolah-olah musibah tersebut terjadi karena kesalahan orang lain.

Setiap manusia pasti akan diuji dengan berbagai ujian yang bermacam dan itu terus menerus terjadi sampai manusia itu meninggal. Hal ini sudah janji Allah kepada seluruh hamba-Nya, seperti pada firman Allah SWT dalam surat al-Anbiya ayat 35:

كُلُّ نَفْسٍ ذَائِقَةُ الْمَوْتِ وَنَبْلُوكُمْ بِالشَّرِّ وَالْحَيْرِ فِتْنَةً وَإِلَيْنَا تُرْجَعُونَ

Artinya: “Setiap yang bernyawa akan merasakan mati. Kami akan menguji kamu dengan keburukan dan kebaikan sebagai cobaan. Dan kamu akan dikembalikan hanya kepada Kami.”

Ayat di atas menjelaskan bahwa Allah SWT benar-benar menguji manusia dengan berbagai keadaan, apakah itu berupa kebaikan ataupun keburukan seseorang dengan tujuan Allah ingin membersihkan hati orang-orang mukmin dari sifat-sifat yang tidak baik, dan Allah memaafkan sebagian dosa daripada hamba tersebut. Sungguh Allah akan memberi hidayah bagi yang beriman kepada-Nya.

Tidaklah semua cobaan itu berupa kerugian, al-Tawinji dalam kitabnya disebutkan bahwa bala ialah sebuah ujian yang berupa kenikmatan dan penyiksaan, dan ujian itu bisa terjadi pada hal-hal yang baik dan bisa terjadi pada hal-hal yang buruk. Karena asalnya cobaan itu merupakan suatu ujian yang sifatnya tidak diinginkan. Tujuan Allah menguji hambanya dengan berupa hal-hal kebaikan agar hamba tersebut mau bersyukur kepada-Nya, dan memberikan ujian yang tidak diinginkan untuk hamba-Nya dengan tujuan agar tersebut mau bersabar atas cobaan yang menimpanya.⁷³ Berikut ini terdapat beberapa ayat yang berkaitan dengan ujian yang bermakna positif, diantaranya:

1. Surat al-Anfal Ayat 17

وَلِيُبْلِيَ الْمُؤْمِنِينَ مِنْهُ بَلَاءً حَسَنًا

Artinya: “(Allah berbuat demikian untuk membinasakan mereka) dan untuk memberi kemenangan kepada orang-orang mukmin, dengan kemenangan yang baik. “

2. Surat an-Namlu ayat 40

قَالَ هَذَا مِنْ فَضْلِ رَبِّي لِيَبْلُوَنِي ءَأَشْكُرُ أَمْ أَكْفُرُ وَمَنْ شَكَرَ فَإِنَّمَا يَشْكُرُ لِنَفْسِهِ وَمَنْ كَفَرَ فَإِنَّ رَبِّي غَنِيٌّ كَرِيمٌ

⁷³ Muhammad al-Tawinji, *Mu'jam Mufassshal*, (Beirut: Dar-Kutub Ilmiah, 2011), h. 76.

Artinya: *“Dia pun berkata, “Ini termasuk karunia Tuhanku untuk mengujiku, apakah aku bersyukur atau mengingkari (nikmat-Nya). Barangsiapa bersyukur, maka sesungguhnya dia bersyukur untuk (kebaikan) dirinya sendiri, dan barangsiapa ingkar, maka sesungguhnya Tuhanku Mahakaya, Mahamulia.”*

Apabila disebutkan lafal *Musibah* maupun *Bala*’ seolah tergambar sebuah perbuatan atau kejadian yang tidak diinginkan oleh seseorang. Mengapa demikian? Hal ini disebabkan oleh orang yang berfikir bahwa kejadian tersebut bersifat merugikan, sehingga mereka menghindari dari peristiwa tersebut. Ketahuilah, bahwa Allah mempunyai tujuan mengapa Allah memberikan ujian kepada para hamba-Nya, sebagaimana firman Allah SWT *“Dan Allah (berbuat demikian) untuk menguji apa yang ada dalam dadamu dan untuk membersihkan apa yang ada dalam hatimu”*, kemudian Allah SWT juga berfirman: *sesungguhnya Allah telah mema'afkan kamu.*

Namun dalam kehidupan masyarakat awam, mereka memahami musibah dan bala dengan sudut pandang yang berbeda. Dalam memahami musibah mereka menyakini bahwa musibah tersebut merupakan suatu cobaan yang lazim terjadi dalam kehidupan, seperti: kematian, sakit maupun hal-hal yang lumrah terjadi dalam kehidupan sehari-hari. Sedangkan dalam memahami bala mereka menganggap ini merupakan suatu perbuatan murka Tuhan terhadap mereka yang mana mereka tidak menginginkan hal tersebut terjadi pada diri mereka, sehingga banyak dalam kehidupan masyarakat memohon agar dijauhkan dari segala bentuk bala dengan redaksi doa yang berbeda-beda.

Dari penelitian yang penulis kaji, penulis menyimpulkan bahwa muradif tidak ada dalam al-Quran, karena setiap lafal mesti mempunyai makna tersendiri, karena setiap lafal memiliki kekhususan tersendiri yang tidak dimiliki oleh lafal yang lainnya. Dalam penafsiran *Taraduf* itu tidak ada, tetapi dalam penerjemahan *taraduf* itu ada, dengan tujuan untuk mudah memahami orang yang akan mengkaji ayat tersebut. Hal ini sesuai dengan kaidah yang penulis kaji yang mana dalam pengarang dari kaidah tersebut menolak adanya sinonimitas dalam Al-Quran. Adapun pendapat ulama yang mendukung adanya sinonimitas mereka semata-mata hanya ingin menjelaskan makna yang samar-samar terhadap ayat-ayat Al-

Quran agar mudah dipahami bagi sebagian kalangan yang tidak memahami ayat-ayat Al-Quran tanpa dengan menyertai makna yang serupa.

C. KESIMPULAN

1. Bentuk dari sinonimitas atau *Taraduf* dalam al-Quran ialah suatu kata atau lafal yang memiliki makna yang serupa tetapi dengan kata-kata yang berbeda. Al-Quran telah menyajikan berbagai kemukjizatan nya didalamnya sehingga dapat diambil pelajaran yang terdapat padanya. Pembahasan *Taraduf* dalam al-Quran sangatlah banyak dengan berbagai ragam lafal yang terdapat pada semua surah. Sehingga dapat diketahui berbagai macam makna dari suatu kalimat dengan mengkajinya dengan tekun sehingga didapati makna yang sesuai bagi suatu kalimat. Serta perbedaan ulama dalam menyikapinya. Bentuk dari sinonimitas pada lafal *Musibah* dan *Bala'* terdapat berbagai macam derivasi yang beragam dengan memiliki pengertian yang sama yaitu cobaan dan ujian. Hendaklah setiap manusia dapat mengambil pelajaran dari berbagai lafal yang dimaksud, dan mengajak para pembaca serta yang mendengar dari penyampaian kajian ini agar selalu memohon petunjuk kepada Allah dalam menyikapi suatu ujian maupun cobaan yang menimpanya. Dalam pembelajaran kaidah penafsiran terdapat tiga kaidah dasar yang berkenaan dengan kajian *Taraduf*, adakalanya selama makna lafal dalam al-Quran memungkinkan untuk menghindari dari lafal *Taraduf*, adakalanya suatu perbedaan pada dua lafal yang menerangkan pada sesuatu yang sama maknanya yang, maka hendaklah memberi huruf *Ta'kid* pada keduanya, adakalanya makna yang dihasilkan daripada gabungan dua lafal yang *Muradif*, tidak didapatkan ketika salah satu dari keduanya berdiri sendiri.
2. Makna dari lafal *Musibah* dan *Bala'* dalam al-Quran hampir memiliki kesamaan dan juga memiliki perbedaan. Lafal *Musibah* terdapat sebanyak 10 kali dalam al-Quran. Adapun diantara makna dari lafal *Musibah*, diantaranya:
 - a. Memperoleh karunia dari Allah SWT (an-Nisa: 73)
 - b. Memperoleh kebaikan dari Allah SWT (an-Nisa: 78)
 - c. Melimpahkan rahmat dari Allah SWT (Yusuf: 56)

- d. Menurunkan air/rahmat dari langit (al-baqarah: 256)

Sedangkan lafal *Bala'* terdapat sebanyak 37 kali beserta derivasinya dalam al-Quran. Adapun diantara makna lafa *Bala'*, diantaranya:

- a. Iktibar (cobaan) untuk mengetahui kualitas imam kepada Allah SWT (Muhammad : 31)
- b. Mendapatkan pertolongan keselamatan dari Allah SWT (al-Baqarah: 49)
- c. Mendapatkan jaminan dari Allah (al-Baqarah: 124)
- d. Mendapatkan kemenangan dari Allah SWT (al-Baqarah:249)
- e. Pemenuhan janji dari Allah SWT (Ali Imran: 152)

D. DAFTAR PUSTAKA

Al-Quran

Abd. Baqi', Muhammad. *Mu'jam al-Mufahras lil Alfaz al-Quran al-Karim*, Beirut:

Dar Ilmiah, 2007.

Abdul Karim Amrullah, *Tafsir al-Azhar*, Jakarta: Pustaka Panjimas, 1992.

Abu Ja'far Muhammad bin Jarir ath-Thabari, *Tafsir at-Thabari*, vol. 23, tth.

Al-'Uskuri, Abu Hilal. *Al-Furuq al-Lughawiyah*, Cairo: Dar-Ilm, 2000.

Al-Hasany, Sayyid Faidhallah. *Fath al-Rahman li Thalibi al-Ayat al-Quran*
Surabaya: al-Hidayah, 1320 H.

Al-Maraghi, Ahmad Mustafa. *Tafsir al-Maraghi*, vol. 30, tth.

Al-Qarni, Aidh. *Tafsir Muyassar*, vol. 3, tth.

Al-Qasthalani, *Syarah Shahih Bukhari*, Solo: Zamzam, 2014.

Al-Sukhaily, Bahjat Abd Wahid. *I'rab al-Quran al-Karim*, Beirut: Dar-Fikr,
2006.

Al-Tawinji, Muhammad. *Mu'jam Mufasshal*, Beirut: Dar-Kutub Ilmiah,
2011 Amiruddin. *Bala' Dalam Perspektif Al-Quran, Tesis Pascasarjana UINSU Medan*, 2016.

Ashfahani, Ar-Raghib. *Mufradat fi Gharib al-Quran*, Beirut: Dar-Ma'rifah, 2000.

As-Suyuthi, Jalaluddin, *Asbabun an-Nuzul*: Terj: Sukoharjo, Solo: Penerbit Insan
Kamil, 2016.

_____, *Munzir Ulum Lughah wa Anwa'uha*, Cairo: Dar- Turas, t.t.

- Badi Ya'qub, Emil. *Mausu'ah Ulum al-Arabiyah*, Beirut: Dar- Kutub Ilmiah, 2006.
- Bollata, Issa. *Kata pengantar dalam Aisyah Bint al-Syati': Tafsir Bint al-Syati'*, Terj.Muzakkir, Bandung: Mizan, 1996.
- Cahayani, Puput Wahyu. "Musibah Dalam al-Qur'an: Studi Kitab Tafsir al-Mishbah," *Skripsi Fakultas Ushuluddin Adab dan Dakwah*, IAIN Tulungagung, 2017,
- Departemen Pendidikan Nasional, *Kamus Besar Bahasa Indonesia*, Jakarta: Gramedia Pustaka Utama, 2011.
- <https://tafsir.app/ibn-aashoor/44/33>, Diakses pada 15 Oktober 2020.
- Ibn Manzur, *Lisan al-'Arab*, Cairo: Dar-Hadits. 1997.
- Ibnu Katsir, *Tafsir al-Quran al-Adzim*, Solo: Insan Kamil, 2015.
- Khalid bin Utsman al-Sabt, *Qawaid al-Tafsir Jam'an wa Dirasatan*, Madinah: Dar al-Affan, 1421.
- Mahmud bin Umar al-Zamakhsyari, *al-Kasysyaf 'an Haqaiq al-Tanzil wa 'Uyun*, Cairo: Maktabah Mishr, 1431.
- Nabihul Janan, Muhammad. "Sinonimitas Dalam Al-Qur'an Analisis Semantik Lafadz Khauf dan Khasyyah," *Skripsi Fakultas Ushuluddin IAIN Surakarta*, 2017.
- Nuradni Adzkiah, Siti. "Studi Tentang *Taraduf* Dalam al-Quran: Kajian terhadap Kata Khalaqa Ja'ala dan Khauf, Khasyyah", *Skripsi Fakultas Ushuluddin UIN Syarif Hidayatullah Jakarta*, 2019.
- Nurhadi, Rofiq "Pro-Kontra Sinonimi dalam Al-Quran", *Skripsi Fakultas Ushuluddin Universitas Muhammadiyah Purworejo*.
- Nuruddin, Muhammad. *At-Taraduf fi Al-Quran al-Karim Baina al-Mazariyah wa al-Tatbiq*, tp.t.th.
- Rusdi Tanjung, Abdul Rahman. "Studi terhadap Kata-kata Yang Semakna Dengan Musibah Dalam Al-Quran," *Analytica Islamica*, vol.2, 2013.
- Shihab, M. Quraish, *Tafsir al-Misbah*, Jakarta: Lentera Hati, 2012.
- _____, *Kaidah Tafsir*, Tangerang: Lentera Hati, 2015.
- Wahhab Khallaf, Abd. *Ilm Ushul Fiqh*, Cairo: Maktabah Dakwah Islam, 2003.

Warson, Ahmad. *Kamus al-Munawwir Arab-Indonesia terlengkap*, Surabaya: Pustaka Progresif, 1984.

Yusron, Muhammad. "Mengenal Pemikiran Bintu al-Syati': Tentang al-Quran"
Jurnal Al-Quran dan Hadis, vol.6, 2005.